

**ANALISIS MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
DAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen**



HERMAN SUDRAJAD

1815300021

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
PENGESAHANAN TESIS**

NAMA : HERMAN SUDRAJAD
NPM : 1815300021
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN
JENJANG : S 2 (STRATA DUA)
JUDUL TESIS : ANALISIS MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

MEDAN, 28 JULI 2020

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Kiki Farida Ferine, SE., M.Si)

DIREKTUR PASCASARJANA



(Dr. M. Nasser, SE., M.Si, P.NSDV., AADV., D.law)

PEMBIMBING I

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Dr. Kiki Farida Ferine, SE., M.Si)

ABSTRAK

ANALISIS MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI *VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN AUTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*

Oleh
HERMAN SUDRAJAD
NPM : 181530021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan dukungan model regresi jalur (*path analysis*) dan regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan *non-probability random sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial/ sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial / sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Rasio Keuangan secara parsial/ sendiri-sendiri tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan dan manajemen laba. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara parsial/ sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

Adapun saran dari peneliti: Selalu menjalankan dan meningkatkan fungsi *Good Corporate Governance* terhadap manajemen perusahaan terutama dalam hal laporan keuangan akan dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh para *manager* perusahaan. Bagi perusahaan untuk meningkatkan fungsi manajemen perusahaan dalam pengelolaan keuangan terutama laba sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba oleh para *manager* perusahaan dan melakukan audit terutama audit keuangan minimal dua kali dalam setahun sehingga dapat diprediksi kecurangan yang dilakukan oleh *manager* perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan *variable* makro seperti inflasi, suku bunga atau bahkan menggunakan variabel yang berbeda dengan *variable* dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

ABSTRACT

ANALYSIS OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) MECHANISM ON PROFIT MANAGEMENT WITH COMPANY SIZE AND FINANCE RATIO AS INTERVENING VARIABLES IN AUTOMOTIVE COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)

By
HERMAN SUDRAJAD
NPM : 181530021

This study aims to determine, analyze and analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) on earnings management with company size as an intervening variable on the Automotive Company on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research uses quantitative descriptive with the support of the path regression model (path analysis) and the regression panel used as a predictive analysis tool. The sampling technique uses non-probability random sampling with purposive sampling method.

The results of this study indicate that the independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership and managerial ownership partially / individually have a significant effect on company size. The independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership and managerial ownership partially / individually have a significant effect on earnings management measures. Financial Ratios partially / individually do not have a significant influence on company size and earnings management. The independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership and managerial ownership partially / individually have a significant influence on earnings management through company size. The independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, and company size are significantly related to earnings management on the ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS and SMSM panels.

The following suggestions from researchers: Always run and improve Good Corporate Governance towards company management. Especially in terms of financial reporting that will be done to improve the management of earnings management by company managers.

For companies to improve financial management the company in improving finance will improve earnings management by company managers and conduct audits based on financial audits at least doubling in order so that fraud can be predicted by company managers. For further researchers to add variables such as macro, interest rates or even use variables that are different from the variables in this study so that better results can be obtained.

Keywords: Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Finance Ratio, Managerial Ownership, Company Size and Profit Management

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Regresi Panel pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	102
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Simultan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	54
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	72
Gambar 4.2. Grafik Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	73
Gambar 4.3. Grafik Komite Audit Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	75
Gambar 4.4. Grafik Kepemilikan Institusional.....	77
Gambar 4.5. Grafik Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	81
Gambar 4.6. Grafik Manajemen Laba pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	83
Gambar 4.7. Grafik Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	84
Gambar 4.8. Grafik GPM pada Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	86
Gambar 4.9. Grafik ROE pada Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	88
Gambar 4.10. Grafik ROA pada Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	90
Gambar 4.11. Grafik NPM Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang	

Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	93
Gambar 4.12. Grafik CUSUM pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	11

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Keaslian Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. URAIAN TEORI	18
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	18
2. Manajemen Laba	19
3. Good Corporate Governance	26
4. Rasio keuangan	41
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Konseptual	54
D. Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Definisi Operasional	57
D. Jenis dan Sumber Data	59
E. Populasi dan Sampel	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menjalankan konsep GCG Periode 2013 – 2020	10
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	51
Tabel 3.1. Rencana Penelitian Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	57
Tabel 3.2 Definisi Operasional Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	58
Tabel 3.3. Sampel Perusahaan Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	60
Tabel 4.1. Dewan Komisaris Independen Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	73
Tabel 4.2. Komite Audit Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	75
Tabel 4.3. Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	77
Tabel 4.4. Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	81
Tabel 4.5. Manajemen Laba Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	82
Tabel 4.6. Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2020.....	84
Tabel 4.7. Gross Profit Margin (GPM) pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	86
Tabel 4.8. Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di	

BEI pada tahun 2013-2020	88
Tabel 4.9. Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	90
Tabel 4.10. Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	93
Tabel 4.11. Statistik Deskriptif pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	95
Tabel 4.12. Hasil rekapitulasi metode ARDL antara variabel-variabel dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020.....	100
Tabel 4.13. Hasil rekapitulasi metode ARDL antara variabel-variabel dengan Ukuran Perusahaan Laba pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	100
Tabel 4.14. Uji Stationer pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	101
Tabel 4.15. Uji Cointegrasi pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	102
Tabel 4.16. Uji Simultan pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan adalah kumpulan kontrak perjanjian dari berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda dan perusahaan merupakan badan usaha yang berorientasi pada pencapaian laba maksimal. Efisien dan efektifitas sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besarnya atau semakin stabilnya pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak manajer sendiri.

Konflik kepentingan sebagaimana dijabarkan dalam teori keagenan menyebutkan bahwa kepentingan diantara pihak-pihak berkepentingan didalam perusahaan tersebut cenderung memberikan kesempatan kepada pihak manajer untuk mengambil tindakan yang lebih menguntungkan pihaknya sendiri. Tindakan ini disebut juga manajemen laba, dimana secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, tindakan tersebut pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas laporan keuangan yang disajikan.

Pihak manajer biasanya memanfaatkan proses penyusunan laporan keuangan dengan dasar akrual yang penuh dengan estimasi dan penilaian untuk memperoleh keuntungan dari perusahaan. Pihak manajer akan memilih metode yang paling

sesuai dengan kondisi perusahaan selama sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Manajemen laba yang dijelaskan dalam Teori Keagenan menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer akan menyebabkan manajer tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal dan justru lebih mendahulukan kepentingannya. Masalah keagenan dan asimetri informasi inilah yang dapat menjadi latar belakang munculnya teori adanya praktik manajemen laba. Akibat adanya asimetri informasi dapat menyebabkan kesulitan principal untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan agent. Ada 4 (empat) pola strategi manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*. Hal yang dilakukan oleh manajemen dengan pola ini adalah manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan *clear the desk* atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.
2. *Income Minimization*. dilakukan adalah pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.
3. *Income Maximization*, tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian utang.

Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

4. *Income Smoothing*, bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Beberapa pola manajemen diatas memang terlihat sangat menguntungkan, namun mungkin pada akhirnya akan memiliki efek negatif. Diantaranya laporan keuangan yang diberikan menjadi kurang relevan dan caranya terkesan 'licik' meskipun diperbolehkan. Terlepas dari itu, laporan keuangan selalu menjadi hal penting dalam setiap perusahaan.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa automotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah

dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen.

Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti *sport utility vehicle* (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/11/100200826/laba.toyota.anjlok.untuk.pertama.kali.dalam.5tahun>)

Selain itu, dalam kasus PT Garuda Indonesia, ternyata sejak bulan Juni 2015 keuangan PT Garuda Indonesia sudah dimanipulasi. PT Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan percakapan sebuah grup *Whatsapp* (baca: WA). Di dalam salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau *Board Of Director* (BOD) memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. Dalam bait pertama, direktur keuangan menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju bulan Juli 6 atau Agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara

signifikan. Selanjutnya, jika kesepakatan pengunduran hutang telah disepakati terutama dalam bentuk perjanjian, maka bisa direvisi untuk ditandatangani ulang dan akan efektif bulan Juli atau Agustus. Disini bukan hanya negosiasi pembayaran saja melainkan efektivitas perjanjian dan transaksinya. Diakhir percakapan, sangat tegas pernyataan yang dikatakan di WA. Dimana seluruh karyawan yang ditugaskan perintah tersebut tidak melaksanakannya, maka akan mendapatkan teguran keras dari jajaran direksi. (www.energyworld.co.id) Fenomena terhangat adalah Sektoromotif diprediksi cenderung flat di 2018. KONTAN.CO.ID - JAKARTA.

Di tengah isu daya beli masyarakat yang lesu pada sektoromotif, realisasi penjualan mobil sepanjang tahun berjalan masih stabil. Namun, penjualan motor secara nasional memasuki tren penurunan. Analisis memproyeksikan pertumbuhan sektoromotif cenderung bergerak mendatar. Berdasarkan data penjualan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) pada Oktober 2017, penjualan mobil nasional sebesar 94.352 unit atau naik 7,5% dari bulan sebelumnya sebesar 87.699 unit. Sementara secara year-on-year tumbuh sekitar 2,5%. Secara keseluruhan penjualan domestik sampai Oktober sudah mencapai 898.163 unit, sedangkan, berdasarkan data Asosiasi Sepeda Motor Indonesia (ASISI) mencatat, penjualan domestik pada Oktober 2017 sebesar 579.552 unit. Jumlah tersebut naik 6% dari bulan sebelumnya sejumlah 546.607 unit. Namun secara total penjualan dalam 10 bulan terakhir hanya 4,91 juta unit, turun tipis 0,05% dari periode sama tahun lalu yang sebanyak 4,92 unit. Analisis BNI Securities Thennesia Debora menilai, outlook 7 sektoromotif cenderung netral untuk akhir tahun ini hingga 2018. Ia mengkhawatirkan tahun 2018, sektoromotif terutama motor akan semakin tertekan karena adanya potensi *oversupply*. "Produksi terus meningkat di

sektor automotif, tetapi daya beli masyarakat di sektor ini cenderung turun, terlihat dari data penjualan nasional khususnya pada motor," kata Thenesia, Jumat (8/12).

Suplai berlebih kemungkinan terjadi karena penjualan domestik masih jauh di bawah tingkat produksi. Hal inilah yang membuat isu *oversupply* bisa menekan sektor automotif di tahun depan. Menurut Thenesia, potensi banjir suplai kemungkinan terjadi pada kendaraan motor daripada mobil, karena penjualan mobil nasional masih lebih baik daripada motor. Thenesia mengatakan, penjualan motor turun karena kini masyarakat cenderung beralih dari motor ke mobil *Low Cost Green Car* (LCGC) yang memiliki harga rendah di sekitar Rp 100 juta hingga Rp 200 juta. "Keinginan masyarakat mulai beralih dari motor ke mobil," katanya. Selanjutnya, Thenesia memproyeksikan penjualan motor dan mobil secara nasional pada 2018 cenderung bergerak datar. Menurutnya, sentimen positif masih minim untuk sektor automotif. Ditambah, persaingan di sektor automotif yang semakin ketat karena munculnya pemain baru seperti, Wuling. "Nantinya persaingan bisnis akan semakin ketat, impact-nya memang dari sisi konsumen jadi memiliki banyak pilihan, namun dari sisi produsen automotif bisa menekan margin, diantaranya untuk biaya marketing dan lain sebagainya," papar Thenesia. Namun, ditengah pertumbuhan penjualan mobil dan motor yang tak signifikan, emiten sektor automotif, yaitu PT Astra International Tbk (ASII) menjadi emiten jagoan. Alasan Thenesia, pertumbuhan penjualan mobil keluaran Astra lebih tinggi dari pada pertumbuhan penjualan mobil secara nasional. Berdasarkan data Gaikindo, PT Toyota Astra Motor (TAM) agen pemegang merek Toyota di Indonesia berhasil menduduki peringkat pertama hasil penjualan 10 besar merek mobil sampai Oktober 2017. Thensia merekomendasikan buy saham ASII di target harga Rp

9.850 per saham. Ia memproyeksikan pendapatan ASII di 2018 mencapai Rp 193,7 triliun dan laba bersih mencapai Rp 16,1 triliun. Danielisa Putriadita. Minggu, 10 Desember 2017 / 22:46 WIB (<http://investasi.kontan.co.id/news/sektor-automotif-diprediksi-cenderung-flat-di2018>) Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Dalam laporan keuangan, salah satu hal yang krusial dalam pemeriksaan keuangan perusahaan adalah dengan rasio keuangan atau *Financial Ratio*, dimana dengan menggunakan rasio-rasio ini dapat membantu investor ataupun *stake holders* melakukan untuk mengetahui keuangan perusahaan dalam menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*aritmathical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Adapun kegunaan dari rasio keuangan ini adalah:

- 1) Rasio keuangan merupakan angka-angka dan ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan dan merupakan pengganti yang lebih

sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

- 2) Memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu.
- 3) Memberikan gambaran kepada investor dan kreditor tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.
- 4) Dapat menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan.
- 5) Memungkinkan manajer keuangan untuk meramalkan reaksi para calon investor dan kreditor pada saat mencari tambahan dana.
- 6) Dapat digunakan untuk membuat keputusan, pertimbangan dan prediksi berdasarkan tren tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang.
- 7) Menstandarkan ukuran penilaian perusahaan sehingga memudahkan dalam mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

Suatu rasio tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, melainkan harus dibandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan pada suatu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selain itu, analisa dapat pula dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis di industri yang sama, sehingga dapat diketahui bagaimana prestasi sebuah perusahaan dalam industrinya.

Oleh sebab itu sangat diharapkan adanya suatu praktek *Good Corporate Governance* yang baik untuk meminimalkan tindakan kecurangan yang akan terjadi di dalam perusahaan. Salah satu bentuk penerapan dari *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan bersangkutan guna memaksimalkan nilai perusahaan. Investor dengan kepemilikan yang relatif besar dapat memonitor tindakan manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

Selain kepemilikan institusional, penggunaan jasa auditor independen pada perusahaan juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong besar dan terkenal diasumsikan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Semakin baiknya kualitas audit dari auditor independen akan mengurangi kesempatan pihak manajer untuk melakukan kecurangan dalam penyajian informasi akuntansi yang tidak akurat kepada masyarakat luas.

Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Pemilihan sebuah metode akuntansi dapat dipakai sebagai alat untuk mempengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan dan rasio keuangan sebagai variable intervening pada perusahaan automotif di Bursa Efek periode 2015 – 2019. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun pengembangan ilmu bagi pihak akademisi.

Berikut perusahaan-perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan dan rasio keuangan sebagai intervening:

Tabel 1.1.
Daftar Perusahaan Automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menjalankan konsep GCG Periode 2013 – 2020

No.	Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan
			%	%	%	%	%	%
1.	Astra International Tbk (ASII)	2013	0,30	0,36	49,85	50,15	-0,66	12,27
		2014	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,64	12,37
		2015	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,64	12,41
		2016	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,66	12,48
		2017	0,36	0,36	49,85	50,15	-0,70	12,60
2.	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	2013	0,36	0,50	20,00	80,00	-0,90	16,34
		2014	0,30	0,50	20,00	80,00	-0,75	16,48
		2015	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,71	16,48
		2016	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,29	16,50
		2017	0,33	0,50	20,00	80,00	-0,25	16,51
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	2013	0,42	0,60	6,42	93,58	-0,06	12,38
		2014	0,30	0,60	6,42	93,58	-0,08	12,64
		2015	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,06	12,58
		2016	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,00	12,60
		2017	0,40	0,60	6,42	93,58	-0,00	12,63
4.	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	2013	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,53
		2014	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,65
		2015	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,60
		2016	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,54
		2017	0,33	1,00	5,98	94,02	-0,00	18,63
5.	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	2013	0,28	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,55
		2014	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,60
		2015	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,68
		2016	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,74
		2017	0,33	0,50	39,44	60,56	-0,00	16,72

Sumber: www.idx.co.id (Data Olahan, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat dilihat bahwa hampir semua perusahaan automotif memiliki manajemen laba dalam keadaan minus. Sedangkan data dewan komisaris berkisar 0,34%, komite audit berkisar 0,59%, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial masing-masing sebesar 24% dan 76%. Berarti hal ini

menyikapi adanya kepentingan tersendiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mengenai laba perusahaan sehingga manajer berhati-hati untuk melakukan manipulasi laba untuk kepentingannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sirait dan Yasa (2015) serta Asward dan Lina (2015) tentang *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengindikasikan bahwa:

- 1) Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- 2) Aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Karuniasih (2013) dan Sihwahjoeni (2015) yang menyatakan bahwa:

- 1) *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba dan,
- 2) Ukuran perusahaan juga berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, masih terlihat bahwa terdapat adanya perbedaan-perbedaan mengenai hasil penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal:

- 1) Kepemilikan manajerial
- 2) Kepemilikan institusional
- 3) Komposisi dewan komisaris
- 4) Komite audit

- 5) Ukuran perusahaan
- 6) Rasio keuangan

Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan dan Rasio Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapatkan adalah:

- a) Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurang memuaskan dan belum merata.
- b) Adanya kesulitan investor dan calon investor memprediksi manajemen laba dan ukuran perusahaan untuk memberikan keputusan investasi.
- c) Realitas dan konsistensi laporan rasio keuangan perusahaan terhadap manajemen laba yang diberikan oleh manajemen kepada stake holders.
- d) Penelitian lain dengan topik mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba serta ukuran perusahaan belum menunjukkan hasil yang konsisten.

2. Batasan Masalah

Dalam mengadakan suatu penelitian terhadap objek yang diteliti, maka terlebih dahulu ditentukan batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian berfokus pada masalah yang ada. Dari

sekian banyak variabel yang mempengaruhi manajemen laba, maka peneliti membatasi pada enam variabel *Good Corporate Governance* yaitu:

- a) Dewan komisaris independen
- b) Komite audit
- c) Kepemilikan institusional
- d) Kepemilikan manajerial.
- e) Variabel intervening ukuran perusahaan
- f) Variabel intervening Rasio Keuangan.

Enam variabel ini diyakini memiliki pengaruh yang dominan terhadap manajemen laba.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini berupa:

- a) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- b) Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- c) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- d) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- e) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- f) Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

- g) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- h) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- i) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- j) Apakah Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- k) Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- l) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- m) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- n) Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan *automotif*.
- o) Apakah laporan rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

- a) Dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan.
- b) Komite audit terhadap ukuran perusahaan.
- c) Kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan.
- d) Kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan.
- e) Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- f) Komite audit terhadap manajemen laba.
- g) Institusional terhadap manajemen laba.
- h) Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- i) Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- j) Komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- k) Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- l) Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- m) Laporan rasio keuangan terhadap manajemen laba perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor maupun calon investor potensial dengan melakukan analisis manajemen laba perusahaan berdasarkan informasi tentang *Good Corporate Governance*, rasio keuangan dan ukuran perusahaan. Hal ini juga dapat merefleksikan tingkat kepercayaan investor terhadap pengaruh *good corporate governance*.

- b) Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *good corporate governance*, *rasio keuangan* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dengan menghubungkan antara teori yang ada dengan fenomena dan pengalaman empiris, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam program studi akuntansi di dalam praktik dan teori.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Awik Pratiwi, Universitas Pembangunan Panca Budi 2018 yang berjudul: “Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Perbedaan penelitian terletak pada:

- 1) Model Penelitian.

Penelitian terdahulu menggunakan model penelitian analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis intervening dengan Regresi Jalur dan Regresi Panel.

- 2) Variabel Penelitian.

Penelitian terdahulu menggunakan 2 (dua) variable bebas yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), menggunakan 1 (satu) variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan

dan 1 (satu) variabel *intervening* yaitu Profitabilitas (ROE). Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu Dewan komisaris independen, Komite audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial, menggunakan variabel terikat 1 (satu) yaitu manajemen laba, dan menggunakan 2 (dua) variabel *intervening* yaitu Ukuran perusahaan dan *Rasio keuangan*.

3) Sampel Penelitian.

Dalam penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2013-2017 dengan 12 (dua belas) perusahaan. Saat ini menggunakan data dalam kurun waktu 2017 – 2019.

4) Waktu Penelitian.

Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2019. Perbedaan model penelitian, variabel penelitian, dapat menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. URAIAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal. Agen merupakan pihak yang mendapat tanggung jawab secara moral dan profesional untuk menjalankan tujuan perusahaan sebaik mungkin demi optimalisasi laba dan kinerja perusahaan. Dalam kontrak kerja antara prinsipal dan agen tersebut dijelaskan tentang tanggung jawab secara moral dan profesional manajer atas dana yang diinvestasikan prinsipal serta sistem pembagian hasil berupa keuntungan dan resiko oleh prinsipal kepada agen yang telah disepakati bersama. Dengan perbedaan tersebut maka akan muncul konflik kepentingan antara pengendali dan pemilik perusahaan yang menimbulkan biaya keagenan.

Seorang agen yang lebih mengerti tentang kondisi perusahaan dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktifitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Hal itu dilakukan karena manajer berasumsi bahwa tanggung jawab besar yang diberikan kepada mereka harus mendapat imbalan yang besar juga. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberi wewenang tugas kepada agen memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh. Dengan begitu maka tidak adanya

kesinambungan informasi antara pihak agen dan prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dari pada pihak yang lain, sehingga menyebabkan ketidak seimbangan informasi antara pihak penyedia yaitu manajemen dengan pihak pengguna informasi yaitu pemegang saham. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi kinerja operasional dan ekonomi perusahaan.

Manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* karena merupakan sifat dasar manusia, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer akan memaksimalkan keuntungan pribadinya sendiri. Sulistyanto (2008: 39) menyatakan pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Demi tujuannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal maka manajemen akan cenderung menyusun laporan. Maka oleh itu, untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, diperlukan mekanisme pengendalian yaitu *corporate governance*. Sejalan dengan hal tersebut, mekanisme *corporate governance* juga merupakan sebuah konsep yang mampu memberi keyakinan kepada prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor untuk menerima *return* atas modal yang mereka investasikan.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008: 52) “manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Manajemen laba (*earnings management*) akan mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan tersebut dengan memutar balikkan data komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual tidak disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan mudah untuk mengatur besar kecilnya komponen akrual.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer yaitu:

- Perspektif informasi yaitu pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan dan mengubah metode dan prosedur akuntansi.
- Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak di bandingkan pihak lain.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008: 55), manajer berperilaku oportunistik sejalan dengan pengelompokan tiga hipotesis utama

dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang memaksimalkan laba (bonus yang tinggi). Seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini, apabila perusahaan memiliki rencana pemberian bonus. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Kontrak bonus disebut juga tingkat laba terendah untuk memperoleh bonus dan cap tingkat laba tertinggi (*bogey*).

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Dalam konteks ini, manajer perusahaan mengatur labanya sehingga kewajiban pembayaran utang yang seharusnya jatuh tempo pada tahun tertentu dapat ditangguhkan untuk tahun berikutnya. Dan ini termasuk dalam konteks perjanjian utang. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba apabila perusahaan mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi.

3) *Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibandingkan di perusahaan kecil. Hal tersebut sebagai akibat adanya regulasi dari pemerintah, misalnya dengan penetapan pajak berdasarkan laba perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

b. Model Pendeteksi Manajemen Laba

Secara umum menurut Faisal (2011: 52) ada tiga cara untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1) Model Berbasis *Aggregate Accrual*,

yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

2) Model Healy (1985), merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi

manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Rumus Model Healy (1985):

$$\mathbf{Tait} = (\Delta\mathbf{Cait} - \Delta\mathbf{Clit} - \Delta\mathbf{Cashit} - \Delta\mathbf{STDit} - \mathbf{Depit}) / (\mathbf{Ait} - 1)$$

Keterangan:

Tait : Total akrual perusahaan i pada periode t

$\Delta\mathbf{Cait}$: Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta\mathbf{Clit}$: Perubahan dalam utang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta\mathbf{Cashit}$: Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

$\Delta\mathbf{STDit}$: Perubahan dalam utang jangka panjang yang termasuk dalam utang lancar perusahaan i pada periode ke t

Depit : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

$\mathbf{Ait} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

- 3) Model De Angelo (1986), mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada

periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1.

Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual discretionary. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*.

Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

- 4) Model Jones (1991), dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Nilai dari *discretionary accruals* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_{it} : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ε : *Error term*

- 5) Model Friedlan (1994), merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan *discretionary accruals* menurut model Friedlan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{DACpt = (TACpt/ SALEpt) - (TACpd/ SALEpd)}$$

Keterangan:

DACpt : *Discretionary accruals* pada periode tes

TACpt : *Total accruals* pada periode tes

TACpd : *Total accruals* pada periode dasar

SALEpt : Penjualan pada periode tes

SALEpd : Penjualan pada periode dasar

- 6) Model Modifikasi Jones, Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{DAit = TAit/Ait-1 - [\alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2(\Delta REVit - \Delta RECit/Ait-1) + \alpha_3(PPEit/Ait-1)] + \varepsilon}$$

Keterangan:

$\Delta RECit$: Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

- 7) Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentudari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

8) Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

3. *Good Corporate Governance*

Dalam mempertahankan bisnis perusahaan yang selalu bergejolak dan penuh ketidak-pastian seperti saat ini, perusahaan membutuhkan tatakelola yang baik. Tata kelola yang baik atau sering kita kenal dengan istilah *good corporate governance*, adalah suatu sistem yang terdiri atas fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang diterima umum. Thesis ini akan membahas mengenai konsep *Good Corporate Governance* dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Teori keagenan adalah suatu hubungan yang

berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara pemilik dan agen sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 1976 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetris tersebut dibutuhkan suatu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi sehat.

a) Pengertian *Good Corporate Governance*

Konsep pelaksanaan *Good Corporate Governance* mengacu pada teori keagenan. Menurut (Syahyunan, 2015: 7) “Teori keagenan (*agency theory*) karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*) berupa konflik atau perbedaan kepentingan”.

Manager merupakan agen yang dipercaya oleh pemilik modal untuk menjalankan usahanya. Dengan begitu, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) sehingga manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Kondisi seperti itu disebut dengan istilah informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) yaitu informasi yang diterima tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan.

Menurut Maksun (2005: 58) “*Good Corporate Governance* adalah sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan

sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan diantara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam perusahaan”.

Menurut Menurut *Cadbury Committee* dalam Tjager (2013: 27), “*Good Corporate Governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka baik internal maupun eksternal”.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Tjager (2003:28) mendefinisikan *corporate governance* sebagai “struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengawasi kinerja”.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

b) Manfaat *Good Corporate Governance*

Manfaat dari pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) Sutedi (2012). Menurut IICG – *The Indonesian Institute for Corporate Governance* manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance*:

- 1) Meminimalkan *agency cost*.

Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost*. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.

2) Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

3) Meningkatkan nilai saham perusahaan

Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

4) Meningkatkan citra perusahaan

Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*.

Menurut Rudianto (2010: 172) dengan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* akan memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga pencapaian efisiensi operasional perusahaan tercapai dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*,
- 2) Pembiayaan yang lebih murah untuk memperoleh dana sehingga meningkatkan *corporate value*,
- 3) Membantu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya dengan mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia,
- 4) Meningkatkan *shareholders value* dan dividen dalam jangka panjang sehingga pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan.

c) Prinsip-Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* dengan menggunakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang merupakan titik rujukan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun *framework*. Prinsip-prinsip ini bagi pelaku usaha dan pasar modal menjadi pedoman untuk meningkatkan nilai dan kelangsungan usaha. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* dalam Tjager (2003:50-52), prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* terdiri dari:

1) Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemegang saham minoritas dan

pemegang saham asing diperlakukan sama baik itu keterbukaan informasi dan tidak membenarkan pembagian untuk pihak sendiri serta perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*). Selain itu, perusahaan juga harus membuka kesempatan pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan informasi, masukan dan pendapat demi kepentingan perusahaan, dan memberikan perlakuan yang setara dan wajar sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan, serta harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir, dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Prinsip ini tidak membedakan antara pemegang saham satu dengan lainnya, semua dianggap sama hak dan kewajibannya. Untuk itu diperlukan aturan dan penerapan sistem peraturan yang melindungi hak-hak yang dimiliki pemegang saham.

2) Transparansi (*disclosure dan transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan seperti memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan memperoleh bagian dari keuntungan. Itu semua merupakan hak dari pemegang saham.

Informasi material dan relevan yang dimaksud di atas antara lain meliputi visi dan misi perusahaan, sasaran dan strategi perusahaan, kebijakan perusahaan yang harus dibuat secara tertulis, kondisi

keuangan, susunan kepengurusan, pemilikan saham yang mungkin saja di dalamnya termasuk anggota direksi dan anggota dewan komisaris yang berpotensi mempunyai benturan kepentingan, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta tingkat kepatuhannya, dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

Perusahaan harus memberikan informasi kepada *stakeholder* yang cukup memadai, akurat dan tepat waktu. Dengan adanya transparansi bisa memudahkan kontrol atas jalannya aktivitas perusahaan, karena dalam prinsip ini informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.

3) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham adalah melalui pengawasan yang efektif berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor.

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham merupakan tanggung jawab dewan direksi. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan

pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.

4) *Responsibilitas (responsibility)*

Responsibilitas adalah kesesuaian pengelolaan organisasi dengan peraturan perundang undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan organisasi yang sehat. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

Adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan merupakan prinsip ini. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam *Good Corporate Governance* yaitu mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatannya dengan penuh tanggung jawab.

5) *Independensi (independency)*

Independensi yaitu pengelolaan organisasi secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun sehingga pengambilan keputusan

dapat dilakukan secara obyektif. Dalam hal ini, pengelolaan perusahaan harus berdasarkan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggungjawab antara satu dengan yang lain sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif.

Dalam melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus dapat menghindari dari adanya dominasi atau intervensi dari pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.

Selain itu, organ perusahaan juga harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan tidak saling melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif.

d) Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2012) *mekanisme Good Corporate Governance* terdiri dari mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya adalah:

- 1) Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2) Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

a. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder. Cornett et al., 2006, menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Setiawan (2009), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

d. Komite audit

Menurut Sihwahjoeni (2015: 380) komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Dewan komisarislah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit ini dan dilaporkan dalam rapat umum pemegang saham. Peraturan Bapepam - LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggungjawab komite audit secara umum adalah membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang- kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Tugas komite audit menurut Tunggal 2002 dalam Setiawan (2009):

- 1) Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan.
- 2) Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
- 3) Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal

e. Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011: 305) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing, juga akan semakin besar.

Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar.

Berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1995, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Perusahaan Kecil.

Perusahaan kecil yang dimaksudkan di sini adalah suatu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah tidak termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan minimal 1 milyar rupiah/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara 1 milyar sampai 10 milyar rupiah termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan lebih besar dari 1 milyar rupiah dan kurang dari 50 milyar rupiah.

3) Perusahaan Besar

Perusahaan besar yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 10 milyar termasuk bangunan dan tanah, memiliki hasil penjualan lebih dari 50 milyar rupiah/tahun.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan aset yang kecil.

Dalam penelitian ini akan digunakan total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya total aktiva yang dimiliki. Jadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut.

Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2007).

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan dalam mengendalikan aktiva perusahaan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam menghadapi guncangan ekonomi, biasanya yang lebih kokoh berdiri adalah perusahaan yang berukuran besar, meskipun tidak menutup kemungkinan dialaminya kebangkrutan, sehingga investor akan lebih cenderung menyukai perusahaan berukuran besar daripada perusahaan kecil.

Perusahaan yang besar relatif mudah akses ke pasar modal. Kemudahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relatif mudah memenuhi sumber dana dari utang melalui pasar modal. Semakin besar perusahaan maka semakin

banyak dana yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan. Salah satu sumber untuk memperoleh dana adalah melalui utang di pasar modal.

4. Rasio keuangan

Menurut Harvarindo (2010:12), rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Jonathan Golin, (2001) berpendapat bahwa rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Sedangkan keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Jadi rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James c Van Horne dikutip dari Kasmir, 2008:104).

Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

a) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Ratio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan.

Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi

kelangsungan perusahaan karena “urat nadi” suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.

Berikut ini beberapa ukuran ratio profitabilitas yang digunakan, diantaranya adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Membandingkan Laba Kotor dengan Penjualan. Semakin besar persentase atau rasionya, artinya semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan}$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Ukuran dari Laba yang telah dikurangi dengan semua biaya dan pengeluaran kecuali bunga dan pajak, dibagi dengan Pendapatan. Hasil dari perhitungan tersebut merupakan gambaran laba bersih sebelum bunga dan pajak yang didapat dari setiap rupiah penjualan atau pendapatan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Penjualan}$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Digunakan untuk mengukur persentase atau rasio laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasionya berarti semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumusnya adalah sebagai berikut:

Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah bunga dan Pajak / Penjualan

a. Return On Assets (ROA)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva atau asset yang dimilikinya. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Rumusnya adalah sebagai berikut:

Return On Asset = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Asset

b. Return On Investment (ROI)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap investasi yang telah dikeluarkan. Laba yang digunakan adalah laba yang telah dikurangi pajak atau EAT (*Earning After Tax*). Rumusnya adalah sebagai berikut:

Return on Investment = Laba Setelah Pajak / Investasi

b) Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Ratio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

Berikut ini beberapa analisa dalam mengukur ratio likuiditas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup atau membayar kewajiban lancar dengan menggunakan

aktiva lancarnya. Sebagai ilustrasi, apabila perbandingannya adalah 1:1 dimana artinya *Current Ratio*-nya adalah 100%, berarti aktiva lancarnya memiliki jumlah yang sama banyak untuk melunasi semua kewajiban lancarnya. Semakin lebih besar dari 100% artinya semakin baik. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup atau membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memasukan nilai persediaannya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Digunakan untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar setara kas dengan kewajiban lancar. Yang dimaksud dengan aktiva lancar setara kas adalah aktiva yang dapat dengan mudah dan segera diuangkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{Aktiva setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

c) **Ratio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)**

Ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban

jangka panjang maupun jangka pendek, utamanya apabila disaat perusahaan yang bersangkutan harus dilikuidasi.

Berikut ini beberapa analisa dalam mengukur ratio solvabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*)

Digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah rasio ini artinya semakin baik bagi keuangan perusahaan, sebab keamanan dananya semakin baik.

Rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Digunakan untuk mengukur hutang yang dimiliki dengan modal sendiri. Semakin kecil ratio ini maka akan semakin baik untuk perusahaan. Sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal perusahaan itu sendiri. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Modal} \times 100\%$$

d) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan atau efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva – aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini beberapa analisa dalam mengukur ratio aktivitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi perputarannya maka semakin baik pula bagi perusahaan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan Kredit} / \text{Rata – Rata Piutang}$$

2. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin baik pula pengelolaan persediaannya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Persediaan}$$

3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan dengan aktiva tetap yang dimiliki. Semakin besar rasio maka semakin baik bagi perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \text{Penjualan} / \text{Aktiva Tetap}$$

4. Rasio Perputaran Total Aktiva

Hampir sama dengan rasio perputaran aktiva tetap, hanya saja yang bedakan adalah pada perhitungan kali ini, yang dihitung adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan yaitu dari penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan. Berikut adalah rujukan-rujukan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dianawati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh CSR Dan GCG terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Intervening” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji F semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan variabel *corporate social responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Kristanti (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji: (a) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, (b) pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dan (c) pengaruh GCG sebagai pemoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG sebagai

variabel pemoderasi, tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

3. Asward dan Lina (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Sirait dan Yasa (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba oleh Ceo Baru” melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris dan komite audit independen, *financial expertise* dan aktivitasnya dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. Analisis data menggunakan regresi berganda. Penelitian berhasil menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sementara variabel *financial expertise* dan aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

5. Sihwahjoeni (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba” melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik untuk ukuran perusahaan, menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba, dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa kepemilikan institusional lebih kuat dan praktek keuntungan yang dibuat oleh perusahaan akan berkurang, karena investor institusional akan lebih mengawasi kegiatan manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagian besar dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.
6. Karuniasih (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *top share* terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *top share* bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian

secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *top share* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

7. Rahmawati (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Wahyono (2012) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia” melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui menguji pengaruh *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan *go public* yang dideteksi dengan menggunakan model spesifik akrual dari Beaver dan

Engel (1996). Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak efektif dalam mengurangi praktek manajemen laba.

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Dianawati (2016) Dianawati (2016) Hunjra, dkk (2014)	Pengaruh CSR Dan GCG terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	Profitabilitas (ROE), <i>Good Corporate Governance</i> (CGPI) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji F semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan variabel corporate social responsibility (CSR), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Kristanti (2016) Kristanti (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	Manajemen Laba, Nilai Perusahaan dan GCG	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG sebagai variabel pemoderasi, tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
3.	Asward dan Lina (2015) Asward dan Lina (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan <i>Conditional Revenue Model</i>	<i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan <i>Conditional Revenue Model</i>	Analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme corporate governance yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.	Sirait dan Yasa (2015)	Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh Ceo Baru	<i>Corporate Governance</i> , Dewan Komisaris, Komite Audit, Manajemen Laba dan Pergantian CEO	Analisis regresi berganda	Penelitian berhasil menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sementara variabel financial expertise dan aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Sihwahjoe ni (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba	<i>Good corporate governance</i> , Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa kepemilikan institusional lebih kuat dan praktek keuntungan yang dibuat oleh perusahaan akan berkurang, karena investor institusional akan lebih mengawasi kegiatan manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagian besar dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.
6.	Karuniasih (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan	<i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>top share</i> bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan <i>top share</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

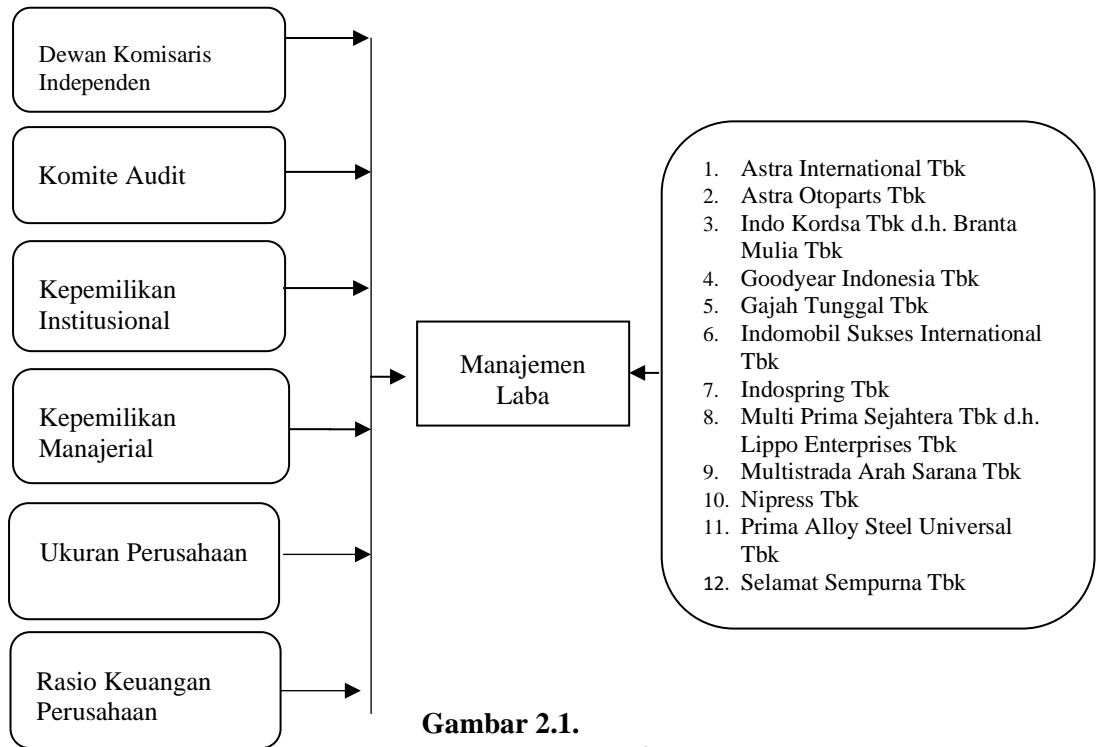
7.	Rahmawati (2012)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Wahyono (2012)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	<i>Corporate Governance</i> , Mekanisme Internal dan Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa mekanisme <i>corporate governance</i> yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak efektif dalam mengurangi praktek manajemen laba.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

C. Kerangka Konseptual

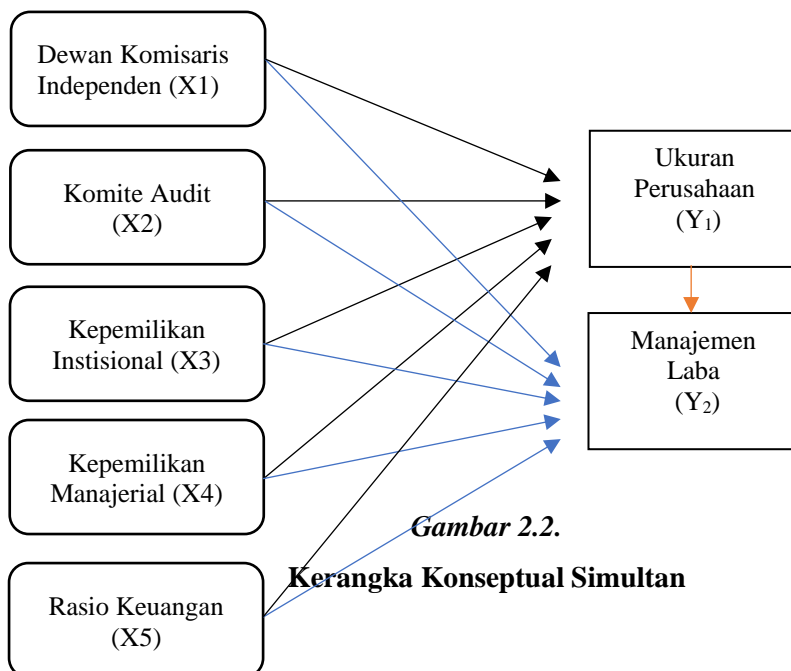
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerangka Konseptual Regresi Panel



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Regresi Panel

A. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2.
Kerangka Konseptual Simultan

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Manullang M dan Pakpahan M, (2014:153) Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yg berasal dari teori.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- 1) Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- 2) Komite audit berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- 3) Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- 4) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- 5) Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 6) Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 7) Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 8) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 9) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 10) Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.

- 11) Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- 12) Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan
- 13) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan.
- 14) Rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan dukungan model regresi jalur (*path analysis*) dan regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Penelitian ini untuk menguji analisis mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan dan rasio keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan automotif yang terdapat di BEI.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kantor Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan situs www.idx.co.id. Waktu penelitian 3 bulan yakni dari bulan September 2019 sampai bulan Januari 2020.

Tabel 3.1.
Rencana Penelitian

No	Kegiatan	September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal/Pengajuan Judul	■											
2	Penyusunan Proposal	■	■	■	■								
3	Seminar Proposal						■						
4	Perbaikan/Acc Proposal							■					
5	Pengolahan Data								■				
6	Penyusunan Skripsi									■	■		
7	Bimbingan Skripsi											■	■

Sumber :Rencana Penelitian 2020

C. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai hasil pemikiran rasional yang keritis dalam memikirkan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Variabel-variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang

terkandung dalam hipotesis, maka perlu di definisikan untuk memudahkan penelitian.

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Dewan Komisaris Independen (X ₁)	Inti <i>corporate governance</i> (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.	Dewan Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$ (Tjager (2003:50))	Rasio
2.	Komite Audit (X ₂)	Pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris	Komite Audit = $\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ (Tjager (2003:51))	Rasio
3.	Kepemilikan Institusional (X ₃)	Kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}}$ (Tjager (2003:52))	Rasio
4.	Kepemilikan Manajerial (X ₄)	Kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Saham yang Beredar}}$ (Tjager (2003:52))	Rasio
5.	Manajemen Laba (Y)	Upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.	Manajemen Laba (DAit) = $T A_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta RE V_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$ Model Jones (1991)	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan (Z)	Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.	Ukuran perusahaan = Ln of Total Asset (Wahyono, 2012)	Rasio

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Deskriptif kuantitatif. Adapun data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan keuangan yang diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Rusiadi (2014: 30), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 12 perusahaan dan laporan keuangan diambil untuk tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2013 s.d 2020, sehingga jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 60.

2. Sampel

Menurut Rusiadi (2014: 30), sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *non-probability random sampling* dengan metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Kriteria yang ditentukan penulis adalah:

- a. Perusahaan automotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 januari 2013.

b. Perusahaan automotif tersebut mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan tidak keluar (*delisting*) selama periode 2013-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh banyaknya sampel yaitu 12 perusahaan yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3.
Sampel Perusahaan Automotif

No.	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria	
			Kriteria 1	Kriteria 2
1.	Astra International Tbk	ASII	✓	✓
2.	Astra Otoparts Tbk	AUTO	✓	✓
3.	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk	BRAM	✓	✓
4.	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	✓	✓
5.	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	✓	✓
6.	Indomobil Sukses International Tbk	IMAS	✓	✓
7.	Indospring Tbk	INDS	✓	✓
8.	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk	LPIN	✓	✓
9.	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	✓	✓
10.	Nipress Tbk	NIPS	✓	✓
11.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	✓	✓
12.	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	✓	✓

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan neraca dan laba rugi yang masuk dalam ringkasan laporan keuangan tahun 2013 s/d 2020.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka kemudian menarik kesimpulan dan pengujian tersebut. Teknik analisa yang akan digunakan adalah:

- 1) Analisis Regresi Jalur

Analisa data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Menurut Imam Ghozali, (2013: 99). Analisa jalur bertujuan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi. Di dalam analisis regresi upaya mempelajari hubungan antar variabel tidak pernah mempermasalahkan mengapa hubungan tersebut ada atau tidak.

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari regresi untuk menaksir hubungan kasualitas antar variabel (model kausal). Model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara matematis, analisis ini tidak lain adalah analisis regresi berganda terhadap data yang dibakukan. Dengan demikian, perangkat lunak statistika yang mampu melakukan analisis regresi berganda dapat pula dipakai untuk analisis jalur. Subjek utama analisis ini adalah variabel-variabel yang saling berkorelasi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Persamaan 2 :

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Persamaan 3 :

$$Y_2 = a + b_1Y_1 + e$$

(Ghozali, 2013: 246)

Keterangan :

Y_2 = Manajemen Laba

a = *Intercept*

b_1, \dots, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Dewan Komisaris Independen

X_2 = Komite Audit

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = Kepemilikan Manajerial

Y_1 = Ukuran Perusahaan

2) Analisis Panel ARDL

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Widarjono (2010) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel.

- a) Pertama, data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- b) Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Menurut Rusiadi (2014), Pengujian Regresi Panel dengan Rumus:

$$DER_{it} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon$$

Dengan perincian panel perusahaan berikut:

$$ML_{it(ASII)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_1$$

$$ML_{it(AUTO)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_2$$

$$ML_{it(BRAM)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_3$$

$$ML_{it(GDYR)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_4$$

$$ML_{it(GJTL)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_5$$

$$ML_{it(IMAS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_6$$

$$ML_{it(INDS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_7$$

$$ML_{it(LPIN)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_8$$

$$ML_{it(MASA)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_9$$

$$ML_{it(NIPS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{10}$$

$$ML_{it(PRAS)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{11}$$

$$ML_{it(SMSM)} = \alpha + \beta_1 DKIQ_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 UP_{it} + \epsilon_{12}$$

Keterangan:

ML	: Manajemen Laba (%)
DKI	: Dewan Komisaris Independen (%)
KA	: Komite Audit (%)
KI	: Kepemilikan Institusional (%)
KM	: Kepemilikan Manajerial (%)
UK	: Ukuran Perusahaan (%)
€	: <i>Error Term</i>
β	: Koefisien Regresi
α	: Konstanta
i	: Jumlah Observasi (12 Perusahaan)
t	: Banyaknya Waktu (2013-2017)
ASII	: Astra International Tbk
AUTO	: Astra Otoparts Tbk
BRAM	: Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk
GDYR	: Goodyear Indonesia Tbk
GJTL	: Gajah Tunggal Tbk
IMAS	: Indomobil Sukses International Tbk
INDS	: Indospring Tbk
LPIN	: Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk

MASA : Multistrada Arah Sarana Tbk
NIPS : Nipress Tbk
PRAS : Prima Alloy Steel Universal Tbk
SMSM : Selamat Sempurna Tbk

3) Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik *Eviews* versi 10. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti.

- a) R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variabel*).
- b) Uji serempak (*F-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- c) Uji parsial (*t-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4) Kriteria Panel ARDL

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *short run equation* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

5) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*non auto korelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita

melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau

tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

6) Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I (0), I (1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara

umum model ARDL (p, q, r, s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1t - \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di

atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Perkembangan BEI

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah Kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

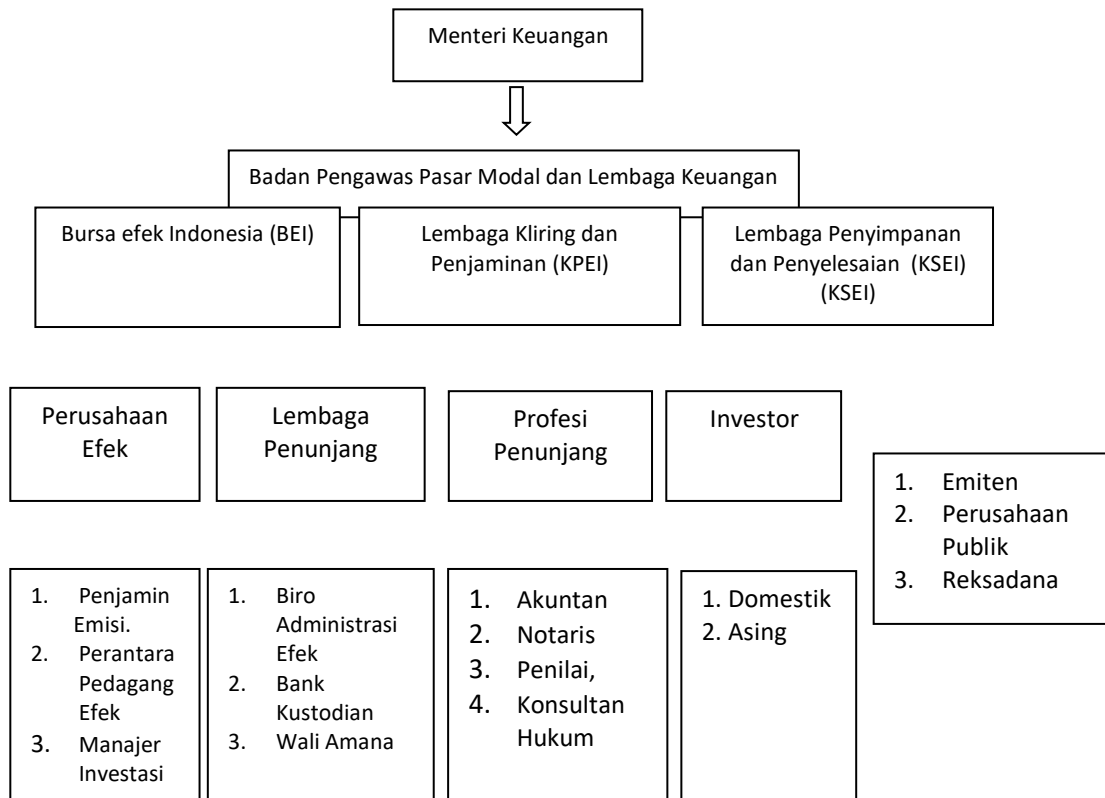
Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1977 sampai 1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten pada tahun 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham di swastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi bursa saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan berubah fungsi BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

Pada tanggal 10 November pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-undang mulai diberlakukan mulai Januari tahun 1996. Mulai tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Sistem perdagangan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan meningkatkan frekuensi perdagangan. Pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Visi dan Misi

Visi bursa efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

c. Struktur Pasar Modal Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Dewan Komisaris Independen

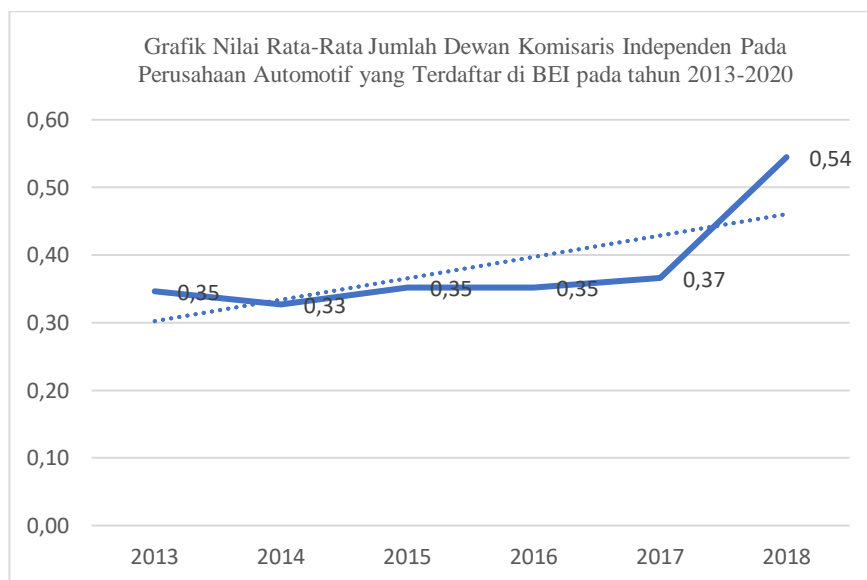
Adapun variabel penelitian dewan komisaris independen pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.
Dewan Komisaris Independen Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	0.30	0.36	0.36	0.36	0.36	0.50
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	0.36	0.30	0.33	0.33	0.33	0.60

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	0.42	0.30	0.40	0.40	0.40	0.66
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33	0.50
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0.28	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.42	0.33	0.42	0.42	0.42	0.75
7	Indospring Tbk (INDS)	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33	0.30
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	0.33	0.25	0.33	0.33	0.33	0.66
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0.40	0.40	0.40	0.40	0.40	0.40
10	Nipress Tbk (NIPS)	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.33	0.33	0.33	0.33	0.50	0.50
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33	1.00
	Rata-rata	0.35	0.33	0.35	0.35	0.37	0.54

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.2.
Grafik Dewan Komisaris Independen Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan data diatas terlihat seluruh perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 telah memenuhi Peraturan Pencatatan Efek No 1-

A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

Keberadaan adanya Dewan Komisari Independen pada perusahaan-perusahaan automotif tersebut berada pada angka 33% hingga 37%, namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan keberadaan Dewan Komisaris Independen sebesar 17%.

Komposisi perbandingan yang tertinggi antara komisaris dan komisaris independen adalah PT. Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) dengan komposisi 4 komisaris dan 3 komisarin independen (0,75).

Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sangat menyadari fungsi dari Komisaris Independen dalam mencapai tujuan bisnis serta memberikan nilai tambah kepada perusahaan dalam jangka panjang.

b. Komite Audit

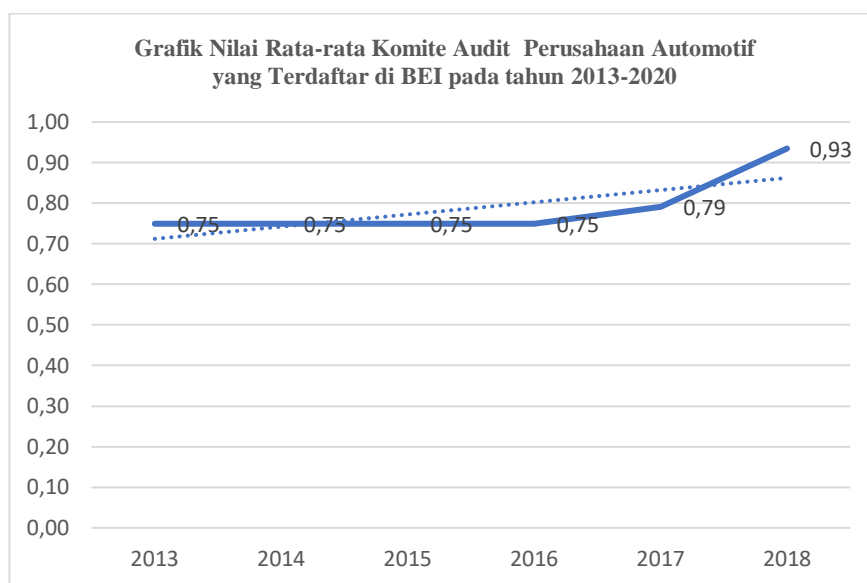
Adapun variabel penelitian terhadap Komite Audit pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2.
Komite Audit Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	0.36	0.36	0.36	0.36	0.36	0.67
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50	0.60
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	0.60	0.60	0.60	0.60	0.60	0.60
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.50
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.43	0.43	0.43	0.43	0.43	0.75
7	Indospring Tbk (INDS)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0.60	0.60	0.60	0.60	0.60	0.60
10	Nipress Tbk (NIPS)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.50	1.50
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.50
	Rata-rata	0.75	0.75	0.75	0.75	0.79	0.93

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.3.
Grafik Komite Audit Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata komite audit pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 bergerak konstan. Namun berbeda mulai tahun 2016 hingga 2018, pertumbuhan penggunaan Komite Audit bertambah 0,4% hingga 0,18%. Hal ini menggambarkan bahwa komite audit mampu meningkatkan mutu pengawasan pada perusahaan yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan bagi para pemegang saham.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Karuniasih (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Peraturan Bapepam - LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggungjawab komite audit secara umum adalah membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

c. Kepemilikan Institusional

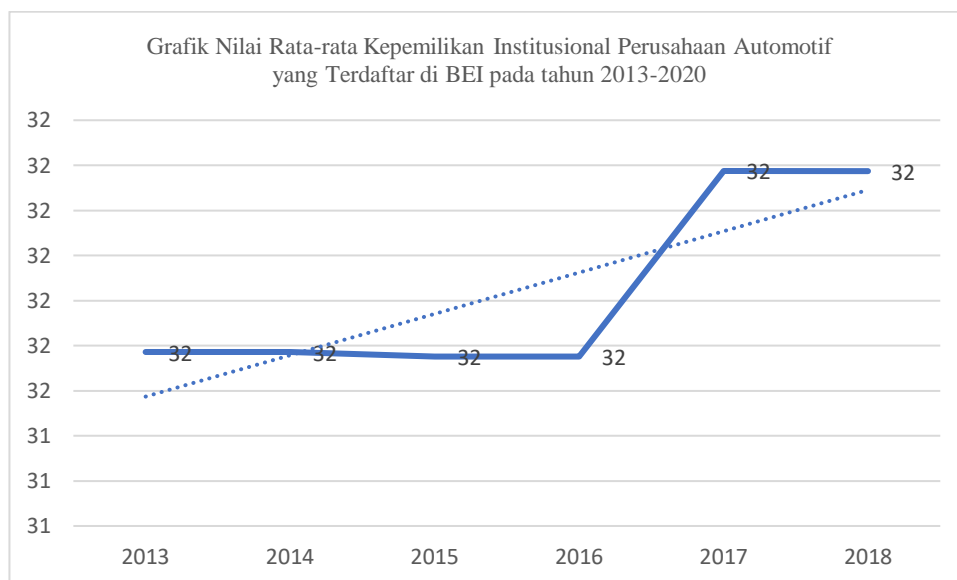
Adapun variabel penelitian kepemilikan institusional pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3.
Kepemilikan Institusional Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	49.85	49.85	49.85	49.85	49.85	49.84
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	20.00	20.00	20.00	20.00	20.00	20.00
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	6.42	6.42	6.42	6.42	6.42	6.42
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	5.98	5.98	5.98	5.98	5.98	5.98
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	39.44	39.44	39.44	39.44	39.44	39.44
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	10.46	10.46	10.34	10.34	10.34	10.34
7	Indospring Tbk (INDS)	11.45	11.45	11.45	11.45	11.45	11.45

8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	75.00	75.00	75.00	75.00	75.00	75.00
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	47.20	47.20	47.20	47.20	47.20	47.20
10	Nipress Tbk (NIPS)	30.36	30.36	30.36	30.36	30.36	30.36
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	41.00	41.00	41.00	41.00	45.94	45.94
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	41.87	41.87	41.87	41.87	41.87	41.87
	Rata-rata	31.59	31.59	31.58	31.58	31.99	31.99

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.4.
Grafik Kepemilikan Institusional Perusahaan Automotif yang Teraftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 cenderung bergerak konstan dalam kurun waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2016, namun pada tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan sedikit sebesar 0,41.

Hal ini menggambarkan bahwa investor institusional dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan monitor kinerja manajemen jika dibandingkan dengan investor individual.

Berikut beberapa prosentase kepemilikan institusional dalam perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;

1. Astra International Tbk (ASII).

Saham perusahaan ini 50,11 persen dipegang oleh Jardine Cycle & Carriage Ltd. Sementara itu, 49,84 persen diperuntukkan ke publik.

2. Astra Otoparts Tbk (AUTO).

PT Astra International Tbk menguasai 80 persen saham AUTO, sedangkan yang 20 persen sisanya adalah jatahnya masyarakat.

3. Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM).

Sejauh ini, KordSA Global Endustriyel Iplik ve Kors Bezi Sanayi ve Ticaret A.S. masih menguasai 61,59 persen saham BRAM. Alokasi publik hanya diberi 5 persen.

4. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR).

Saham GDYR 85 persennya masih dikuasai The Goodyear Tire & Rubber Co. 7,08 persen dikuasai PT. Kali Besar Asri, dan 7,92 persen diperuntukkan ke publik.

5. Gajah Tunggal Tbk (GJTL).

Sampai saat ini, Denham Pte Ltd menguasai 49,52 persen saham GJTL. Sementara itu, Compagnie Financiere Michelin menguasai 10 persen, dan 39,25 persen diperuntukkan ke publik.

6. Indomobil Sukses International Tbk (IMAS).

Sejauh ini, 71,49 persen saham IMAS dipegang oleh Gallant Venture Ltd., 18,17 persen dipegang PT. Tritunggal Intipermata, dan 10,34 persen diperuntukkan ke publik.

7. Indospring Tbk (INDS).

Sebanyak 88,11 persen saham INDS dikuasai PT Indoprima Gemilang. Sementara itu, jatahnya publik adalah 11,45 persen.

8. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN).
Sebesar 81,71 persen saham LPIN dikuasai Inti Anugerah Pratama, sedangkan 18,29 persen diperuntukkan bagi publik.
9. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA).
Saham MASA 48,77 persennya diperuntukkan ke publik. Namun 19,45 persen dikuasai Pieter Tanuri, 16,67 persen dikuasai PT Central Sole Energy, dan 14,91 persen dipegang Lunar Crescent International Inc British Virgin Islands.
10. Nipress Tbk (NIPS)
Saham NIPS 43,25 persen dilepas ke publik. PT Trinitan International hanya menguasai 26,43 persen, dan PT Tritan Adhitama Nugraha memegang 16,34 persen.
11. Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)
54 persen sahamnya dikuasai PT. Enmaru International. Publik kebagian jatah sebesar 40,98 persen.
12. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)
Sebanyak 58,13 persen saham SMSM dipegang PT. Adrindo Intiperkasa, dan 33,86 persennya dilepas buat publik.

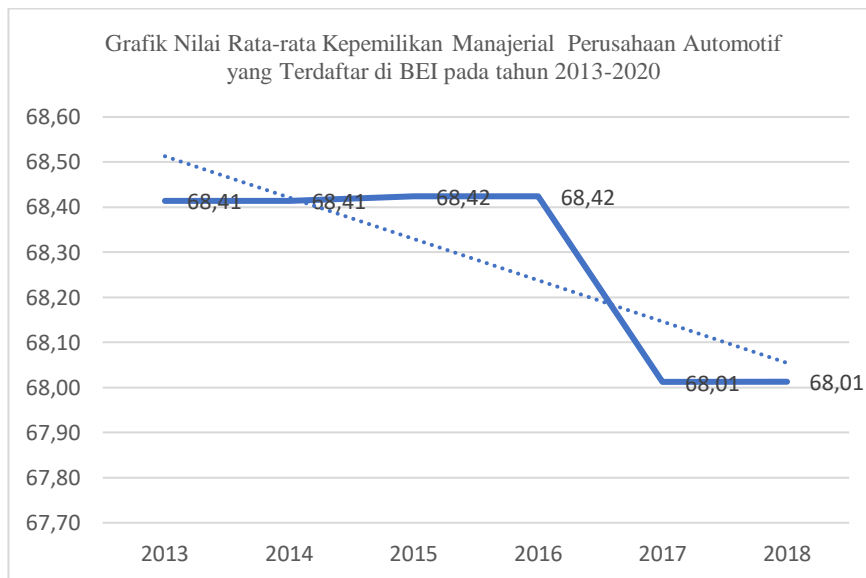
d. Kepemilikan Manajerial

Adapun variabel penelitian kepemilikan manajerial pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4.
Kepemilikan Manajerial Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	50.15	50.15	50.15	50.15	50.15	50.16
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	93.58	93.58	93.58	93.58	93.58	93.58
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	94.02	94.02	94.02	94.02	94.02	94.02
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	60.56	60.56	60.56	60.56	60.56	60.56
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	89.54	89.54	89.66	89.66	89.66	89.66
7	Indospring Tbk (INDS)	88.55	88.55	88.55	88.55	88.55	88.55
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	25.00	25.00	25.00	25.00	25.00	25.00
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	52.80	52.80	52.80	52.80	52.80	52.80
10	Nipress Tbk (NIPS)	69.64	69.64	69.64	69.64	69.64	69.64
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	59.00	59.00	59.00	59.00	54.06	54.06
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	58.13	58.13	58.13	58.13	58.13	58.13
	Rata-rata	68.41	68.41	68.42	68.42	68.01	68.01

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2018

Gambar 4.5.
Grafik Kepemilikan Manajerial Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwasannya rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 cenderung bergerak konstan. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta mengurangi masalah keagenan karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan dan mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

e. Manajemen Laba

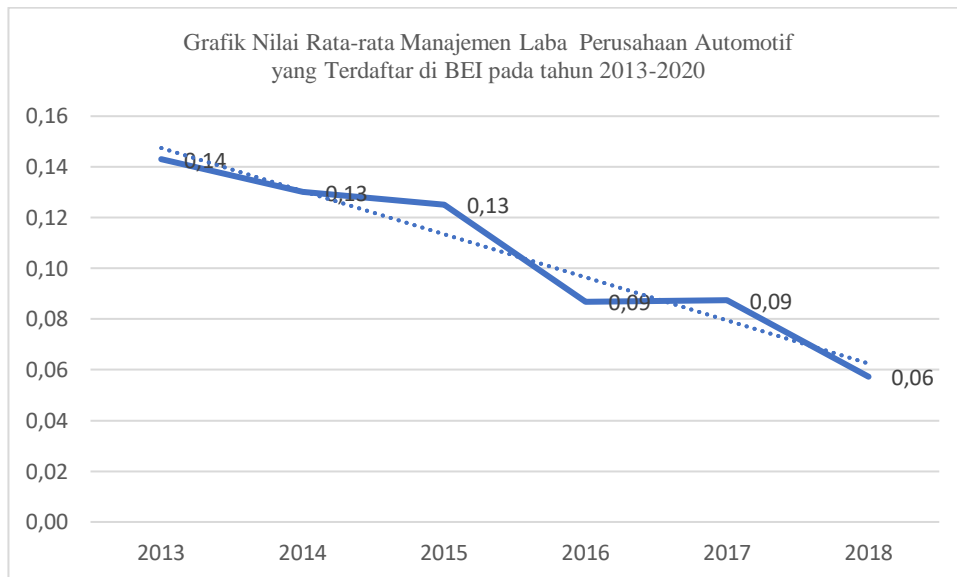
Adapun variabel penelitian manajemen laba pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5.
Manajemen Laba Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	0.66	0.64	0.64	0.66	0.70	0.23
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	0.90	0.75	0.71	0.29	0.25	0.25
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	0.06	0.08	0.06	0.01	0.01	0.05
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01

7	Indospring Tbk (INDS)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
10	Nipress Tbk (NIPS)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.03
	Rata-rata	0.14	0.13	0.13	0.09	0.09	0.05

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.6.
Grafik Manajemen Laba Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata manajemen laba pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 bergerak sedikit ada penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengatasi manajemen laba oleh manager perusahaan automotif. Manajemen laba (*earnings management*) akan mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan tersebut dengan

memutarbalikkan data komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual tidak disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan mudah untuk mempermainkan besar kecilnya komponen akrual.

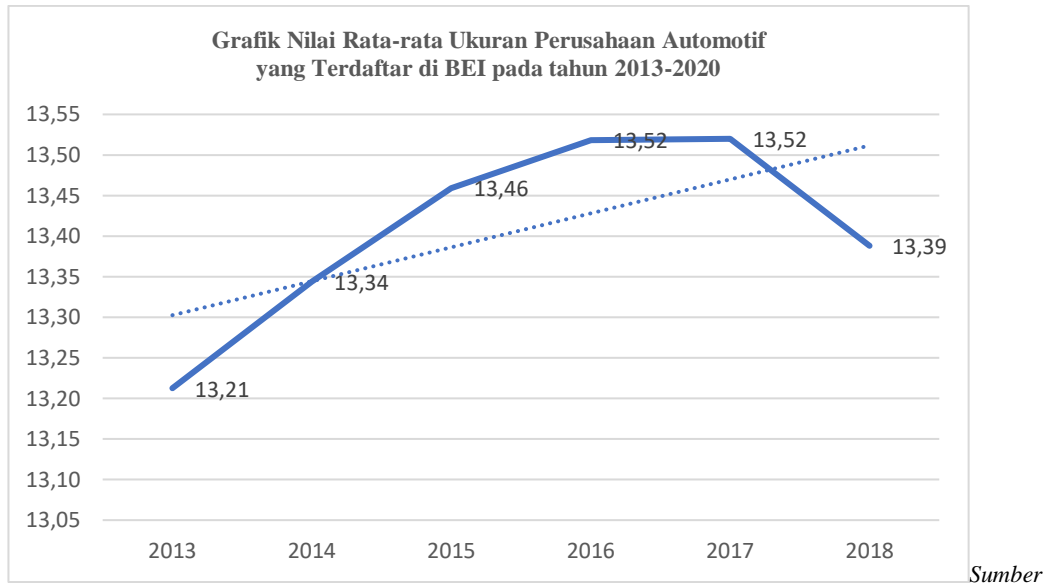
f. Ukuran Perusahaan

Adapun variabel penelitian ukuran perusahaan pada perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6.
Ukuran Perusahaan Automotif yang Terdaftar
di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	12.27	12.37	12.41	12.48	12.60	10.89
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	16.34	16.48	16.48	16.50	16.51	16.58
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	12.38	12.64	12.58	12.60	12.63	12.60
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	18.53	18.65	18.60	18.54	18.63	18.65
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	16.55	16.60	16.68	16.74	16.72	16.80
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	10.01	10.06	10.12	10.15	10.35	10.11
7	Indospring Tbk (INDS)	14.60	14.64	14.75	14.72	14.71	14.72
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	12.19	12.11	12.69	13.08	12.50	8.52
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	11.05	11.04	11.00	11.02	11.09	11.09
10	Nipress Tbk (NIPS)	13.59	14.00	14.25	14.39	14.46	14.46
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	13.59	14.07	14.24	14.28	14.25	13.78
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	7.45	7.47	7.71	7.72	7.80	13.53
	Rata-rata	13.21	13.34	13.46	13.52	13.52	13.48

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.7.
Grafik Ukuran Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020 bergerak sedikit ada peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2011: 305).

Ukuran perusahaan yang sebenarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang kokoh dan besar harus bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dan menjaga kestabilan pengelolaan dana dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva dengan jumlah besar atau disebut dengan perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan dalam

mengendalikan aktiva perusahaan inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menghadapi goncangan ekonomi, biasanya yang lebih kokoh berdiri adalah perusahaan yang berukuran besar, meskipun tidak menutup kemungkinan dialaminya kebangkrutan, sehingga investor akan lebih cenderung menyukai perusahaan berukuran besar daripada perusahaan kecil.

g. Rasio Keuangan

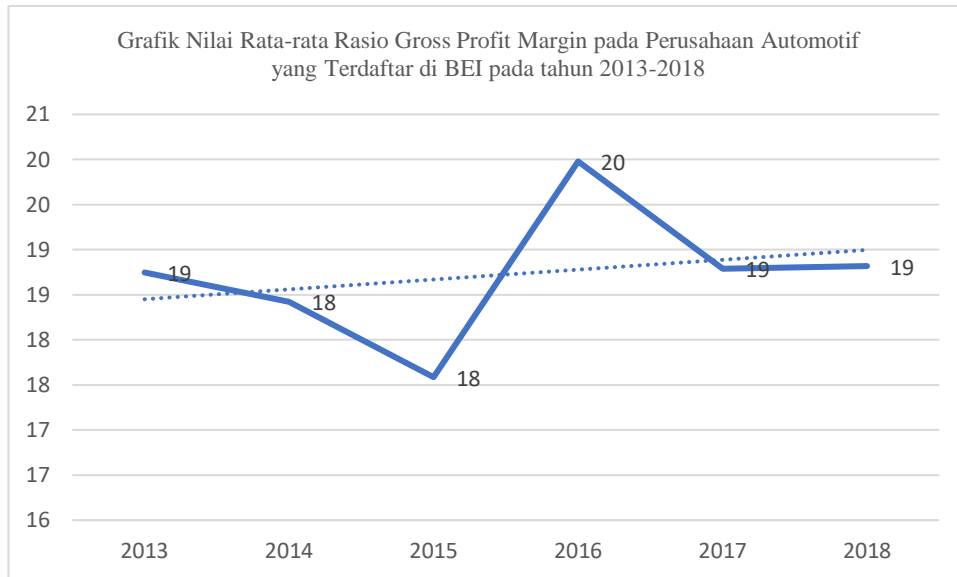
Berikut adalah penggunaan ratio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Gross Profit Margin

Tabel 4.7.
Gross Profit Margin pada Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	20.168	19.24	19.93	20.12	20.56	20.99
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	13.678	14.32	14.76	14.47	12.96	11.88
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	18.184	16.53	16.98	20.5	19.34	17.57
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	10.294	12.93	10.45	11.15	9.42	7.52
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	19.228	18.71	20.23	23.44	17.42	16.34
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	17.338	13.55	15.18	17.72	19.98	20.26
7	Indospring Tbk (INDS)	15.804	17.07	11.12	15.51	19.39	15.93
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	28.65	27.56	28.99	36.44	25.01	25.25
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	12.78	15.9	7.46	12.43	12.57	15.54
10	Nipress Tbk (NIPS)	17.78	18.49	17.18	15.54	17.12	17.12
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	19.886	16.98	17.73	19.98	21.54	23.2
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	31.184	29.81	31.02	32.44	30.15	32.5
	Rata-rata	18.75	18.42	17.59	19.98	18.79	18.68

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Gambar 4.8.
Grafik Gross Profit Margin pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Dari data Gross Profit Margin diatas selama 6 tahun didapatkan nilai rata-rata rasio tahun 2013 sebesar 18,75%, tahun 2014 sebesar 18,42%, tahun 2015 sebesar 17,59%, tahun 2016 sebesar 19,98%, tahun 2017 sebesar 18,79% dan tahun 2018 sebesar 18,68%. Hal ini menunjukkan bahwa 12 perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2013 hingga 2018 dapat membukukan keuntungan kotor rata-rata sebesar 19%, 18%, 17%, 20%, 19%, 18%. Kalau dilihat dilihat secara tren rasio *Gross Profit Margin* cenderung fluktuatif dimana selama 3 tahun berturut-turut (2013-2016) terjadi penurunan keuntungan kotor dan kembali meningkat pada tahun 2017 dan turun 1% pada tahun 2018. Secara interpretasi, rasio *Gross Profit Margin* dapat dikatakan masih bagus karena fluktuatif *Gross Profit Margin* tidak terlalu tinggi dan bergerak dalam rentang yang sempit.

Perusahaan-perusahaan ini juga mampu meningkatkan *Gross Profit Margin* pada tahun 2017 dan 2018 dimana perusahaan memiliki kemampuan menekan

beban pokok penjualan agar tidak membengkak terlalu tinggi, sehingga perusahaan dapat menjaga Gross Profit Margin cenderung stabil.

2. ROE

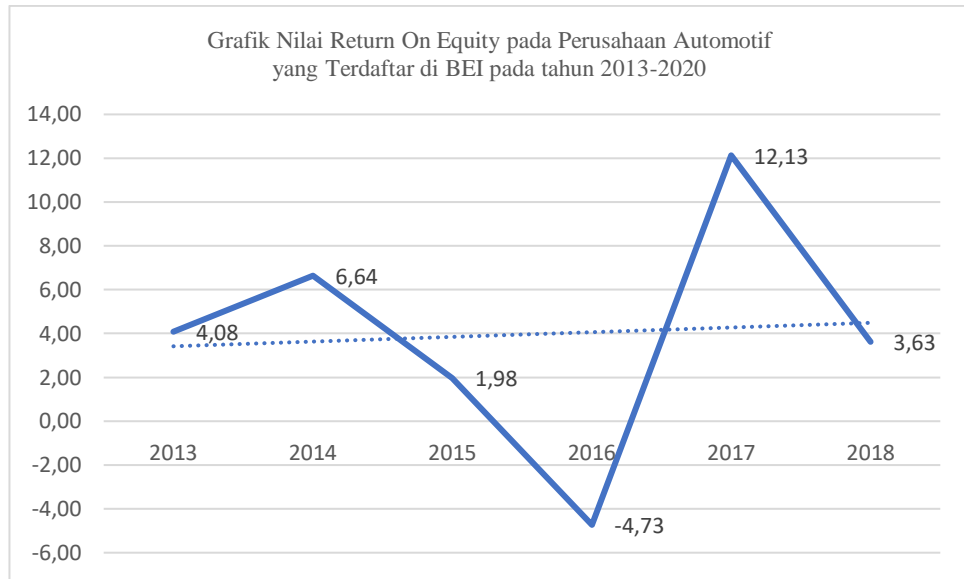
Berikut adalah penggunaan ratio profitabilitas (*Return On Equity*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8.

***Return On Equity* pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020**

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Astra International Tbk (ASII)	14.29	18.39	12.34	13.08	14.82	12.81	
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	5.274	9.44	3.18	4.59	5.09	4.07	
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	8.592	8.89	6.87	11.28	11.32	4.6	
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0.96	4.74	-0.2	2.94	-1.67	-1.01	
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	1.22	4.51	-5.81	10.71	0.79	-4.1	
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	-1.668	-1	-0.34	-4.66	-0.69	-1.65	
7	Indospring Tbk (INDS)	3.966	6.98	0.1	2.4	5.3	5.05	
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	-	10.088	-2.97	-15.6	124.12	82.94	9.31
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	-2.37	0.13	-7.78	-1.98	-2.4	0.18	
10	Nipress Tbk (NIPS)	0.13	-7.78	-1.98	-2.4	0.18	0.18	
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.504	1.65	0.89	-0.39	-0.48	0.85	
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	28.15	36.75	32.03	31.78	30.38	9.79	
	Rata-rata	4.08	6.64	1.98	-4.73	12.13	3.34	

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Gambar 4.9.
Grafik ROE pada Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Return On Equity atau biasa disebut ROE merupakan rasio yang berguna untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. ROE ini termasuk dalam rasio profitabilitas jika dilihat dalam neraca. Perhitungan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham pada perusahaan tersebut. ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan.

Secara garis besar, cara menghitung *Return On Equity* adalah dengan menghitung laba bersih setelah pajak di bagi dengan ekuitas pemegang saham. Kemudian, perhitungan ini bisa dijadikan sebagai indikator ketika menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan dalam mengatur penggunaan biaya ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan sebut.

Berikut perhitungan sederhana dari ROE:

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

Jika kita amati data ROE diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROE perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 6 tahun salngat fluktuatif yaitu, tahun 2013 sebesar 4.08%, tahun 2014 sebesar 6,64%, tahun 2015 sebesar 1,98%, tahun 2016 sebesar -4,73%, tahun 2017 sebesar 12,13% dan pada tahun 2018 sebesar 3,34%. Dari angka-angka rasio ROE ini, terlihat jelas hanya pada tahun 2016 ROE turun hingga -4,73% selebihnya ROE perusahaan-perusahaan automotif ini diatas 1 artinya perusahaan-perusahaan itu memiliki kemampuan yang baik dalam mendapatkan laba bersih dari equitas/modal yang dimiliki (baik modal sendiri ataupun modal yang disetor oleh pemegang saham).

ROE menjadi ukuran yang sangat penting dalam analisis fundamental karena ROE mengukur seberapa besar perusahaan mampu memuaskan kepentingan pemegang saham.

3. ROA

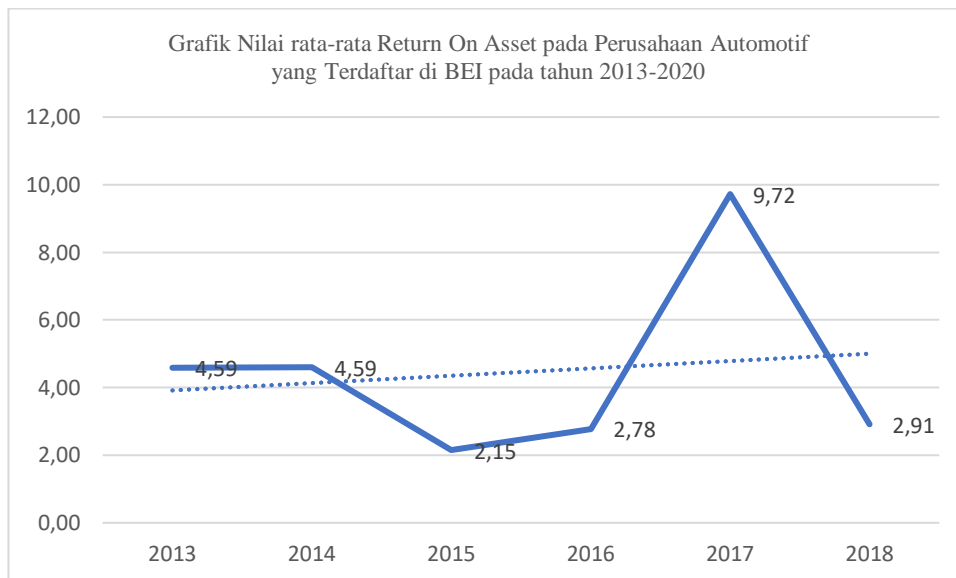
Berikut adalah penggunaan ratio profitabilitas (*Return On Asset*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9.
Return On Asset pada Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	7.404	9.37	6.36	6.99	7.84	6.46
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	3.746	6.65	2.25	3.31	3.71	2.81
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	5.658	5.15	4.31	7.53	8.07	3.23
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0.484	2.18	-0.09	1.47	-0.72	-0.42
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	0.466	1.68	-1.79	3.35	0.25	-1.16

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	-0.276	-0.29	-0.09	-1.22	-0.2	0.42
7	Indospring Tbk (INDS)	3.352	5.59	0.08	2	4.67	4.42
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	11.784	-2.23	-5.61	-13.4	71.6	8.56
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	-1.33	0.08	-4.49	-1.1	-1.23	0.09
10	Nipress Tbk (NIPS)	4.15	1.98	3.69	2.32	0.15	2.458
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.264	0.88	0.42	-0.17	-0.21	0.4
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	19.42	24.09	20.78	22.27	22.73	7.23
	Rata-rata	4.59	4.59	2.15	2.78	9.72	2.87

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020



Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Gambar 4.10.
Grafik Return On Asset pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Return On Asset (ROA) adalah ukuran berapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari aset total yang dimiliki. Rumus ROA adalah **ROA = laba bersih / Rata-rata total aktiva.**

Dari data diatas dapat di interpretasikan bahwa perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020 cukup

berfluktuasi terutama antara tahun 2016 hingga tahun 2020, dimana terjadi peningkatan dan penurunan yang signifikan. Walaupun secara hasil ROA cukup aman dan wajar. Artinya semakin besar angka ROA perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ROA naik, yaitu:

- a. Laba bersih naik, aset total turun
- b. Laba bersih naik, aset total stagnan
- c. Laba bersih dan aset total naik (kenaikan laba lebih besar dibandingkan aset total).

Penyebab ROA turun adalah sebagai berikut:

- a. Laba bersih turun, total aset naik
- b. Laba bersih turun, total aset stagnan
- c. Laba bersih dan aset total turun (penurunan laba bersih dibandingkan dengan total aset).

ROA naik implikasinya berarti, dengan sumber daya yang dimiliki (aset total), perusahaan mampu memaksimalkannya menjadi laba bersih. Hal ini berarti, dengan aset-aset yang dimiliki, perusahaan mampu memanfaatkan aset sebaik mungkin sehingga menghasilkan keuntungan. Terlebih lagi jika kita menemukan perusahaan yang memiliki aset totalnya turun atau stagnan, namun perusahaan masih tetap mampu memaksimalkan kinerjanya, sehingga menghasilkan laba bersih yang besar.

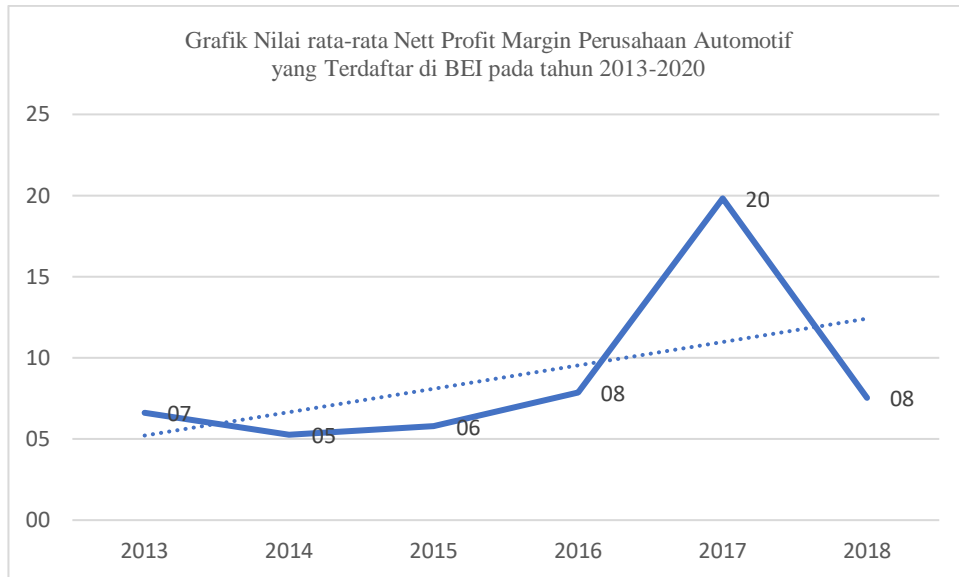
h. Net Profit Margin

Berikut adalah penggunaan ratio profitabilitas (*Net Profit Margin*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan

automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10.
***Net Profit Margin* pada Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020**

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Astra International Tbk (ASII)	4.412	6.84	0.12	3.03	5.77	6.3
2	Astra Otoparts Tbk (AUTO)	4.4	7.8	2.75	3.77	4.04	3.88
3	Indo Kordsa Tbk d.h. Branta Mulia Tbk (BRAM)	8.3	7.65	6.05	10.12	10.16	7.86
4	Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	0.3	1.71	0.07	1.07	0.55	0.44
5	Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	2.06	2.42	4.6	0.32	2.04	2.04
6	Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)	0.338	0.34	0.12	2.08	0.42	1.27
7	Indospring Tbk (INDS)	4.412	6.84	0.12	3.03	5.77	6.3
8	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN)	28.996	5.89	23.36	45.18	186.48	32.93
9	Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)	3.34	0.17	11.33	2.92	2.87	0.25
10	Nipress Tbk (NIPS)	4.615	4.94	3.1	6.32	4.1	4.615
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)	0.946	2.54	1.37	-0.73	-0.93	2.48
12	Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	17.122	16.01	16.46	17.44	16.63	19.07
	Rata-rata	6.603	5.263	5.788	7.879	19.825	7.286



Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Gambar 4.11.
Grafik Nett Profit Margin Perusahaan Automotif yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur seberapa besar ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya. Rumus NPM adalah: $\text{Laba bersih} / \text{penjualan bersih}$.

Dari data *Net Profit Margin* diatas dapat di interpretasikan bahwa perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 memiliki NPM stabil dari tahun 2013 hingga 2016. Namun terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 19.83 dan kemudian turun lagi pada tahun 2018 yaitu sebesar 7.29. Interpretasi dari angka-angka ini adalah semakin besar angka NPM maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan.

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.11.
Statistik Deskriptif Perusahaan Automotif
yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020

	DKI	KA	KI	KM	ROA	ROE	TA	NPM	GPM	ML	UP
Mean	0.385	0.839	33.28	66.72	4.48	3.96	26837.56	6.36	52.15	0.106	13.41
Median	0.330	1.000	39.44	60.56	2.18	1.65	21965.00	3.03	17.73	0.010	13.53
Maximum	1.000	3.000	81.71	94.02	71.60	82.94	96543.00	186.48	1998.00	0.903	18.65
Minimum	0.250	0.364	5.98	18.29	-13.40	-124.12	1718.00	-45.18	7.46	0.010	7.45
Std. Dev.	0.117	0.469	20.99	20.99	10.29	20.44	20547.32	23.88	238.94	0.225	2.95
Skewness	2.998	2.742	0.38	-0.38	4.22	-2.54	1.53	6.02	7.82	2.287	-0.09
Kurtosis	13.849	13.383	2.39	2.39	27.07	25.85	4.76	47.28	63.81	6.717	2.45
Jarque-Bera	454.574	407.932	2.84	2.84	1924.75	1620.72	36.81	6228.36	11662.70	102.753	1.00
Probability	0.000	0.000	0.24	0.24	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.000	0.61
Sum	27.331	59.578	2362.67	4737.33	318.12	281.09	1905467.00	451.33	3702.90	7.500	951.93
Sum Sq. Dev.	1	15	30828	30828	7406	29254	29600000000	39928	3996312	4	607
Observations	71.000	71.000	71.00	71.00	71.00	71.00	71.00	71.00	71.00	71.000	71.00

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif dapat di jelaskan bahwa:

- a. Dewan komisaris independen adalah perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan komisaris perusahaan. Pada penelitian ini tingkat dewan komisaris independen tertinggi dalam kurun 6 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2020 adalah PT Selamat Sempurna, Tbk (SMSM) sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang ada pada perusahaan tersebut hampir mendekati bahkan sama dengan jumlah komisaris perusahaan.

Sedangkan dewan komisaris independen yang terendah dalam kurun 6 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2020 adalah adalah Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) sebesar 0,25, dimana jumlah ini mencapai 30% dari total komisar in perusahaan.

- b. Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada penelitian ini tingkat komite audit tertinggi dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2018 adalah PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), PT. Prima

Alloy Steel Universal Tbk (PRAS), dan PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai banyak pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Sedangkan tingkat komite audit terendah dalam kurun 6 tahun adalah Gajah Tunggal Tbk (GJTL) sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai sedikit pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

- c. Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Pada penelitian ini tingkat kepemilikan manajerial tertinggi adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2013-2018 sebesar 94,02. Hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki banyak lembar saham yang beredar pada perusahaan.

Sedangkan kepemilikan manajerial terendah adalah Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) pada tahun 2013-2018 sebesar 18,29. Hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki sedikit lembar saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

- d. Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pada penelitian ini semua manajemen laba tingkatnya berada di 0 bahkan ada yang di bawah 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

- e. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Pada penelitian ini tingkat ukuran perusahaan tertinggi dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2018 adalah Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2014 sebesar 18,65. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) memiliki ukuran yang besar bila diklasifikasi berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Sedangkan tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2013 sebesar 7,45. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) memiliki ukuran yang kecil bila diklasifikasi berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

- f. Gross Profit Margin adalah Rasio margin kotor yang mana digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meminimalkan harga pokok penjualan/beban pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba kotor yang besar dari penjualannya. Dalam penelitian ini, tingkat ukuran Gross Profit Margin tertinggi dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2018 adalah PT. Selamat Sempurna, Tbk (SMSM) sebesar 1998. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen PT. Selamat Sempurna, Tbk memiliki manajemen yang cukup bagus untuk menekan beban pokok penjualan agar tidak membengkak terlalu tinggi sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitas Gross Profit Marginnya.

Sedangkan tingkat Gross Profit Margin terendah adalah PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) pada tahun 2015 yaitu sebesar 7,46. Hal ini menjelaskan

bahwa manajemen PT. Multi Arah Sarana, Tbk belum dapat menekan beban pokok penjualan peroduknya sehingga GPM cenderung rendah.

- g. Nett Profit Margin, digunakan untuk mengukur seberapa besar ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya. Dalam penelitian ini, dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2018, perusahaan yang membukukan Net Profit Margin tertinggi adalah PT. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) sebesar 186,48 pada tahun 2017. Ini menggambarkan bahwa manajemen PT. Multi Prima Sejahtera Tbk, berhasil menghasilkan laba bersih yang signifikan dari penjualannya.

Sedangkan perusahaan dengan NPM terendah adalah PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) dengan nilai -45.18. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen PT. Prima Alloy Stell Universal belum berhasil menekan beban-beban operasionalnya.

Dengan NPM ini kita dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam meminimalkan beban operasionalnya. Besar kecilnya NPM juga dipengaruhi oleh Harga Poko Penjualan (HPP) maupun biaya-biaya operasional yang secara langsung berhubungan langsung dengan penjualan.

Jika Nilai NPM kecil, apalagi jika tren nya dari tahun ke tahun semakin menurun maka bisa jadi karena laba bersih kecil tetapi penjualan bersih besar, logikanya jika penjualan besar seharusnya laba bersihnya juga ikut besar, namun kalau labanya kecil, itu berarti perusahaan memiliki beban yang besar. Karena secara tren, NPM nya terus menurun, artinya terjadinya pembengkakan biaya. Implikasinya, perusahaan bisa menghasilkan penjualan bersih yang banyak, namun perusahaan kurang mampu meminimalkan biaya-biaya perusahaan, sehingga laba bersih perusahaan menjadi kecil.

- h. *Return On Equity* atau biasa disebut ROE merupakan rasio yang berguna untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. ROE ini termasuk dalam rasio profitabilitas jika dilihat dalam neraca. Dalam penelitian ini, perusahaan yang memiliki ROE tertinggi adalah PT. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) yaitu sebesar 82,94 pada tahun 2017.

Sedangkan perusahaan dengan pencatatan ROE terendah dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 hingga 2018 adalah PT. PT. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) yaitu sebesar -124, 12 pada tahun 2016. Uniknya pada tahun berikutnya perusahaan ini berhasil bouncing pada angka 82,94.

- i. Return On Asset (ROA) adalah ukuran berapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari aset total yang dimiliki. Rumus ROA adalah laba bersih / Rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini, perusahaan yang membukukan ROA tertinggi adalah PT. PT. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) yaitu sebesar 71,6 pada tahun 2017 disaat perusahaan ini berhasil memberikan NPM sebesar 82,94.

Sedangkan perusahaan yang mencatatkan ROA terendah dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013-2018 adalah PT. PT. Multi Prima Sejahtera Tbk d.h. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) yaitu sebesar -13,40 yang aman saat itu bersamaan NPM perusahaan ini anjlok pada -124,12 pada tahun 2016.

7. ARDL

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil uji menggunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) di mana metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji

kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Hasilnya menunjukkan bahwa:

Tabel 4.12.
Hasil rekapitulasi metode ARDL
antara variabel-variabel dengan Manajemen Laba
Rekapitulasi ARDL
Y= Manajemen Laba

No	Variable	Y	Coefficient	Std. Error	Prob.
1	DKI	ML	0.006584	0.157268	0.9667
2	KA	ML	0.365598	0.140131	0.0112
3	KI	ML	0.712167	0.085881	0,0000
4	KM	ML	0.712167	0.085881	0,0000
6	UP	ML	0.805522	0.074121	0,0000
7	ROA	ML	0.148794	0.120972	0.223
8	ROE	ML	-0.101146	0.121808	0.4093
9	NPM	ML	-0.036544	0.122354	0.7661
10	GPM	ML	-0.023666	0.122111	0.8469

Dari tabel diatas, Komite Audit (KA) yaitu sebesar 0,0112, Kepemilikan Institusi (KI) yaitu sebesar 0,00000, Kepemilikan Manajemen (KM) sebesar 0,0000 dan Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0,00000 berpengaruh signifikan terhadap Pengawasan Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2018.

Tabel 4.13.
Hasil rekapitulasi metode ARDL
antara variabel-variabel dengan Manajemen Laba
Rekapitulasi ARDL
Y= Ukuran Perusahaan

No	Variable	Y	Coefficient	Std. Error	Prob.
1	DKI	UP	-0.347836	0.157996	0.0316
2	KA	UP	0.350694	0.149029	0.0216
3	KI	UP	0.695047	0.088166	0,0000
4	KM	UP	0.695047	0.088166	0,0000
6	ML	UP	0.437314	0.118447	0.0005
7	ROA	UP	0.043377	0.124196	0.728
8	ROE	UP	-0.130066	0.121019	0.2863
9	NPM	UP	-0.079894	0.124258	0.5225
10	GPM	UP	-0.049875	0.122164	0.6844

Dari tabel diatas terlihat, Dewan Komisaris Independen (DKI)) sebesar 0,0316 Komite Audit (KA) sebesar 0,0216, Kepemilikan Institusi (KI),

Kepemilikan Manajemen (KM) sebesar 0,0000, Manajemen Laba (ML)0,0000 berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan (UP) pada perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2018.

8. Uji Stasioner

Berikut adalah rekapitulasi uji stasioner terhadap perusahaan-perusahaan automotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2015.

Tabel 4.14.
Uji Stationer

No	Variable	Coefficient	Standard Error	Probability
1	Dewan Komisaris Independen (DKI)	-0,989967	0,156333	0,0000
2	Komite Audit (KA)	-0,539667	0,133405	0,0001
3	Kepemilikan Institusional (KI)	-0,292723	0,085159	0,0128
4	Kepemilikan Managerial (KM)	-0,292723	0,085159	0,0010
5	Manajemen Laba (ML)	-0,953138	0,199365	0,0000
6	Ukuran Perusahaan (UP)	-0,220454	0,075750	0,0049
7	Return On Asset (ROA)	-0,848513	0,119860	0,0000
8	Return On Equity (ROE)	-1,081780	0,120708	0,0000
9	Net Profit Margin (NPM)	-1,029290	0,121438	0,0000
10	Gross Profit Margin (GPM)	-1,019996	0,121234	0,0000

Sumber :Hasil Pengolahan Eviews10

Dari hasil uji stasioner, seluruh variabel adalah signifikan yaitu dengan nilai di bawah 0,05.

9. Uji Cointegrasi

Tabel 4.15.
Uji Cointegrasi

Date: 06/13/20 Time: 11:25

Series: DKI GPM KA KI KM ML NPM ROA ROE

TA UP

Sample: 1 71

Included observations: 71

Null hypothesis: Series are not cointegrated

Cointegrating equation deterministics: C

Automatic lags specification based on Schwarz criterion (maxlag=0)

Dependent	tau-statistic	Prob.*	z-statistic	Prob.*
DKI	NA	NA	NA	NA
GPM	NA	NA	NA	NA
KA	NA	NA	NA	NA
KI	-4.154479	0.7992	-29.07216	0.7660
KM	-5.789301	0.1474	-48.67347	0.0869
ML	NA	NA	NA	NA
NPM	NA	NA	NA	NA
ROA	NA	NA	NA	NA
ROE	NA	NA	NA	NA
TA	NA	NA	NA	NA
UP	NA	NA	NA	NA

*MacKinnon (1996) p-values.

Warning: p-values may not be accurate for fewer than 10 observations.

Intermediate Results:

	DKI	GPM	KA	KI	KM	ML	NPM	ROA	ROE	TA	UP
Rho - 1	NA	NA	NA	0.415317	0.695335	NA	NA	NA	NA	NA	NA

Rho S.E.	NA	NA	NA	0.099968	0.120107	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Residual variance	NA	NA	NA	4.11E-27	4.00E-27	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Long-run residual variance	NA	NA	NA	4.11E-27	4.00E-27	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Number of lags	NA	NA	NA	0	0	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Number of observations	NA	NA	NA	70	70	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Number of stochastic trends**	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

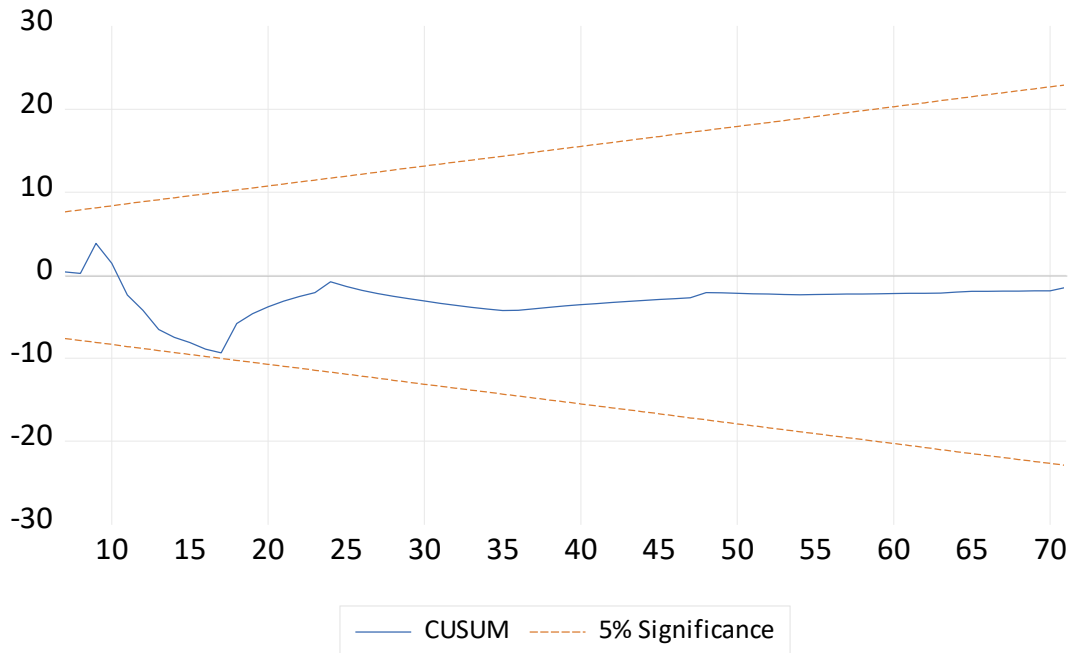
**Number of stochastic trends in asymptotic distribution

Dari hasil estimasi jangka panjang ARDL, terlihat bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien terbesar yaitu sebesar 0,7760 artinya Kepemilikan Institusional berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai nilai signifikan yang tertinggi terdapat di variabel Kepemilikan Independen (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM) yaitu dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,0001.

Dari hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa *ect/cointeq* yaitu sebesar -0,9056 dengan nilai probabilitas 0,0000, artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai *betha cointeq* yang negatif menunjukkan bahwa model menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 90,56 persen perbulan.

10. Uji Cusum



Gambar 4.12.
Grafik CUSUM

Dari hasil uji *CUSUM of Squares* dapat dilihat bahwa model dalam keadaan stabil karena garis *CUSUM of Squares* masih berada diantara garis signifikan 5 persen (merah).

11. Hasil Analisis Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Weighted Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Weighted Least Squares* ditunjukkan pada persamaan dibawah ini.

a. Persamaan Manajemen Laba

$$\text{LOG(ML)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(DKI)} + C(12) * \text{LOG(KA)} + C(13) * \text{LOG(KI)} + C(14) * \text{LOG(KM)} + C(15) * \text{LOG(GPM)} + C(16) * \text{LOG(NPM)} + C(17) * \text{LOG(ROA)} + C(18) * \text{LOG(ROE)}$$

b. Persamaan Ukuran Perusahaan

$$\text{LOG(UP)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(DKI)} + C(22) * \text{LOG(KA)} + C(23) * \text{LOG(KI)} + C(24) * \text{LOG(KM)} + C(25) * \text{LOG(GPM)} + C(26) * \text{NPM} + C(27) * \text{ROA} + C(28) * \text{ROE}$$

Tabel 4.16
Uji Simultan

System: SIMULTANI

Estimation Method: Weighted Least Squares

Date: 06/13/20 Time: 15:06

Sample: 1 71

Included observations: 71

Total system (balanced) observations 142

Linear estimation after one-step weighting matrix

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-2.471529	4.828049	-0.511911	0.6096
C(11)	1.638348	0.692326	2.366439	0.0195
C(12)	-2.009446	0.358647	-5.602846	0.0000
C(13)	0.168256	0.372781	0.451353	0.6525
C(14)	0.064890	0.867982	0.074760	0.9405
C(15)	-0.425782	0.201949	-2.108363	0.0370
C(16)	-0.015322	0.016827	-0.910610	0.3643
C(17)	0.051698	0.042743	1.209515	0.2288
C(18)	0.002563	0.012915	0.198469	0.8430
C(20)	1.077522	0.592629	1.818206	0.0714
C(21)	-0.277795	0.084981	-3.268908	0.0014
C(22)	0.072517	0.044023	1.647248	0.1020
C(23)	0.050780	0.045758	1.109762	0.2692
C(24)	0.329948	0.106542	3.096869	0.0024
C(25)	-0.075892	0.024789	-3.061572	0.0027
C(26)	0.013554	0.002065	6.562458	0.0000
C(27)	-0.031085	0.005247	-5.924956	0.0000
C(28)	-0.002672	0.001585	-1.685151	0.0945

Determinant residual covariance	0.025930
---------------------------------	----------

Equation: $\text{LOG}(\text{ML})=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{LOG}(\text{DKI})+\text{C}(12)*\text{LOG}(\text{KA})+\text{C}(13)$
 $*\text{LOG}(\text{KI})+\text{C}(14)*\text{LOG}(\text{KM})+\text{C}(15)*\text{LOG}(\text{GPM})+\text{C}(16)*(\text{NPM})+\text{C}(17)$
 $*(\text{ROA})+\text{C}(18)*(\text{ROE})$

Observations: 71

R-squared	0.350944	Mean dependent var	-3.825895
Adjusted R-squared	0.267195	S.D. dependent var	1.502695
S.E. of regression	1.286368	Sum squared resid	102.5940
Durbin-Watson stat	0.495680		

Equation: $\text{LOG}(\text{UP})=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{LOG}(\text{DKI})+\text{C}(22)*\text{LOG}(\text{KA})+\text{C}(23)$
 $*\text{LOG}(\text{KI})+\text{C}(24)*\text{LOG}(\text{KM})+\text{C}(25)*\text{LOG}(\text{GPM})+\text{C}(26)*(\text{NPM})+\text{C}(27)$
 $*(\text{ROA})+\text{C}(28)*(\text{ROE})$

Observations: 71

R-squared	0.597219	Mean dependent var	2.570072
Adjusted R-squared	0.545248	S.D. dependent var	0.234147
S.E. of regression	0.157898	Sum squared resid	1.545770
Durbin-Watson stat	0.647499		

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Output (ML) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOG}(\text{ML})=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{LOG}(\text{DKI})+\text{C}(12)*\text{LOG}(\text{KA})+\text{C}(13)*\text{LOG}(\text{KI})+$$

$$\text{C}(14)*\text{LOG}(\text{KM})+\text{C}(15)*\text{LOG}(\text{GPM})+\text{C}(16)*(\text{NPM})+\text{C}(17)*(\text{ROA})+\text{C}(18)*(\text{ROE})$$

Berdasarkan persamaan tersebut, hasil output eviws dengan model Weighted Least Squares adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(ML)} = & -2.47152894369 + 1.63834776328 * \text{LOG(DKI)} - \\ & 2.00944585949 * \text{LOG(KA)} + 0.16825550748 * \text{LOG(KI)} + 0.0648900426898 * \text{LOG(KM)} - \\ & 0.425781653312 * \text{LOG(GPM)} - \\ & 0.015322425999 * (\text{NPM}) + 0.0516978230079 * (\text{ROA}) + 0.00256330526278 * (\text{ROE}) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.597219$ yang bermakna bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajemen, Ukuran Perusahaan mampu mempengaruhi manajemen laba.

a. Koefisien DKI terhadap Manajemen laba

Nilai koefisien DKI = 0,07

Artinya : Jika DKI naik 1 persen maka ML naik sebesar 0,07 persen

b. Koefisien Komite Audit terhadap manajemen laba

Nilai koefisien KA = -2.009

Artinya : Jika KA naik 1 persen maka ML naik sebesar -2.009 persen

c. Koefisien Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen laba

Nilai KI = 0.168

Artinya : Jika KI naik 1 persen maka Manajemen Laba naik sebesar 0.168 persen

d. Koefisien Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba

Nilai Kepemilikan Manajerial = -0.425

Artinya: Jika KM naik 1 persen maka Manajemen Laba naik sebesar -0.425 persen

e. Koefisien Gross Profit Margin (GPM) terhadap Manajemen laba

Nilai Kepemilikan Manajerial = -0.4257

Artinya: Jika GPM naik 1 persen maka Manajemen Laba naik sebesar -0.425 persen

f. Koefisien Gross Profit Margin (GPM) terhadap Manajemen laba

Nilai Kepemilikan Manajerial = -0.4257

Artinya: Jika GPM naik 1 persen maka Manajemen Laba naik sebesar -0.4257 persen

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Output (UP) dan variabel-variabel dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(UP)} = & 1.07752219166 - 0.277795297055 * \text{LOG(DKI)} + 0.0725167107264 * \text{LOG(KA)} \\ & + 0.050780229788 * \text{LOG(KI)} + 0.329947553298 * \text{LOG(KM)} - 0.0758922553408 * \text{LOG(GPM)} \\ & + 0.0135541716505 * (\text{NPM}) - 0.0310854805119 * (\text{ROA}) - 0.00267151778114 * (\text{ROE}) \end{aligned}$$

Equation: $\text{LOG(UP)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(DKI)} + C(22) * \text{LOG(KA)} + C(23)$

$* \text{LOG(KI)} + C(24) * \text{LOG(KM)} + C(25) * \text{LOG(GPM)} + C(26) * (\text{NPM}) + C(27)$

$* (\text{ROA}) + C(28) * (\text{ROE})$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.597219$ yang bermakna bahwa variabel DKI, KA, KI, KM, GPM, NPM, ROA, ROE berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan.

a. Koefisien DKI Terhadap Ukuran Perusahaan

- Nilai koefisien DKI = -0.0714

Artinya : Jika DKI naik 1 persen maka UP naik sebesar -0.318 persen

b. Koefisien Komite Audit Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien KA = 0,0014

Artinya : Jika KA naik 1 persen maka Ukuran Perusahaan akan naik sebesar 0,0014 persen

c. Koefisien Kepemilikan Institusional (KI) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.051

Artinya : Jika PDB naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.051 persen

d. Koefisien Kepemilikan Manajemen (KM) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.027

Artinya : Jika PDB naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.027 persen

e. Koefisien Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.0013

Artinya : Jika PDB naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.013 persen

f. Koefisien Nett Profit Margin (NPM) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.013

Artinya : Jika NPM naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.013 persen

g. Koefisien Return On Asset (ROA) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.031

Artinya : Jika ROA naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.031 persen

h. Koefisien Return On Equity (ROE) Terhadap Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien PDB = 0.013

Artinya : Jika ROA naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.013 persen

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable Komite Audit yang signifikan terhadap manajemen laba .

B. Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka ukuran perusahaan juga akan naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya dewan komisaris juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai dewan komisaris independen yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap ukuran perusahaan berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka ukuran perusahaan turun dan sebaliknya apabila komite audit turun maka ukuran perusahaan naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel komite audit secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya komite audit juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai komite audit yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan komite audit diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian

dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan institusional terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan institusional turun maka ukuran perusahaan turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya kepemilikan institusional juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai kepemilikan institusional yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan kepemilikan institusional diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik maka ukuran perusahaan naik dan sebaliknya apabila kepemilikan manajerial turun maka ukuran perusahaan turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Banyak tidaknya kepemilikan manajerial juga dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mempunyai kepemilikan manajerial yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sedang maupun kecil. Keberadaan kepemilikan manajerial

diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen sesuai dengan ukuran perusahaan.

5. Pengaruh Rasio Profitabilitas (GPM, ROA, ROE dan NPM) terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan. Hal ini terbukti dari seluruh uji yang dilakukan didapatkan angka diatas 0,05.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila dewan komisaris independen naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila dewan komisaris independen turun maka manajemen laba turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Asward dan Lina (2015) serta Sirait dan Yasa (2015) yang mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta mampu menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan mampu

meminimalisir praktik manajemen laba. Keberadaan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah komite audit terhadap manajemen laba berbanding terbalik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila komite audit naik maka manajemen laba akan turun.

Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan. Komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

8. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional efektif dalam mengawasi kinerja manajer.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan konsisten dengan penelitian Gunawan (2015), Agustia (2013) dan Wahyono (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

9. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2015), Agustia (2013) dan Wahyono (2012) yang

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal belum dapat disatukan.

10. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibanding dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar.

11. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,121801 sedangkan pengaruh tidak langsung dewan komisaris independen terhadap manajemen

laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,067564 sehingga pengaruh total dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,189365.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh dewan komisaris independen. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi dewan komisaris independen.

12. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,49 sedangkan pengaruh tidak langsung komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,01537 sehingga pengaruh total komite audit terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,50537.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh komite audit. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi komite audit.

13. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05537 sehingga pengaruh total kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan institusional. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan institusional.

14. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan. Pengaruh langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar 0,003 sedangkan pengaruh tidak langsung manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -

0,05537 sehingga pengaruh total manajerial terhadap manajemen laba melalui ukuran perusahaan sebesar -0,05256.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihwahjoeni (2015), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memediasi pengaruh kepemilikan manajerial. Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dan tentunya mempengaruhi kepemilikan manajerial.

15. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama/simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uji ARDL antara dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 29,097 lebih besar dari F tabel yang sebesar 2,54 dengan taraf signifikansi 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2012) dan Karuniasih (2013), Rustiarini (2012) dan Merawati (2013) yang menemukan bahwa

dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri.

Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan meningkatkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepentingan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta pemegang saham internal dan eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh masing-masing diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh **signifikan** dewan komisaris independen terhadap ukuran perusahaan, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0136 < 0,05$ sehingga pengaruh dewan komisaris independen **signifikan** terhadap ukuran perusahaan.
2. Terdapat pengaruh **signifikan** komite audit terhadap ukuran perusahaan, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0216 < 0,005$ sehingga komite audit berpengaruh **signifikan** terhadap ukuran perusahaan.
3. Terdapat pengaruh **signifikan** kepemilikan institusi terhadap ukuran perusahaan, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,005$ sehingga kepemilikan institusi berpengaruh **signifikan** terhadap ukuran perusahaan.
4. Terdapat pengaruh **signifikan** kepemilikan manajerial terhadap ukuran perusahaan, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,005$ sehingga kepemilikan institusi berpengaruh **signifikan** terhadap ukuran perusahaan.
5. Terdapat **tidak signifikan** rasio keuangan terhadap ukuran perusahaan, dimana nilai Grofit Profit Margin 0,6844, Net Profit Margin 0,5225, Return On Equity 0,2863, Return On Asset 0,7280 yang mana seluruh angka tersebut $> 0,005$ sehingga rasio keuangan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap ukuran perusahaan.

6. Terdapat **signifikan** dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga pengaruh dewan komisaris independen **signifikan** terhadap manajemen laba.
7. Terdapat pengaruh **signifikan** komite audit terhadap manajemen laba, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,005$ sehingga komite audit berpengaruh **signifikan** terhadap manajemen laba.
8. Terdapat pengaruh **signifikan** kepemilikan institusi terhadap manajemen laba, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0128 < 0,005$ sehingga kepemilikan institusi berpengaruh **signifikan** terhadap manajemen laba.
9. Terdapat pengaruh **signifikan** kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dimana nilai probabilitas sebesar $0,0010 < 0,005$ sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh **signifikan** terhadap manajemen laba.
10. Terdapat **tidak signifikan** rasio keuangan terhadap manajemen laba perusahaan, dimana nilai Grofit Profit Margin 0,84690, Net Profit Margin 0,76610, Return On Equity 0,40930, Return On Asset 0,22300 yang mana seluruh angka tersebut $> 0,005$ sehingga rasio keuangan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap ukuran perusahaan.
11. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara panel pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR, GJTL, IMAS, INDS, LPIN, MASA, NIPS, PRAS dan SMSM.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk Perusahaan

- a. Selalu menjalankan dan meningkatkan fungsi *Good Corporate Governance* terhadap manajemen perusahaan terutama dalam hal laporan keuangan akan dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh para *manager* perusahaan.
- b. Melakukan audit terutama audit keuangan minimal dua kali dalam setahun sehingga dapat diprediksi kecurangan yang dilakukan oleh *manager* perusahaan.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel lain makro seperti inflasi, suku bunga atau bahkan menggunakan variabel yang berbeda dengan variabel dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

1. Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Grasindo
2. Faisal, Abdullah M. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
4. Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*, Edisi Ketiga. Medan: USU Press.
5. Maksum, Azhar. 2005. *Tinjauan atas Good Corporate Governance di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Sumatera Utara, Medan.
6. Tjager, Nyoman. 2013. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Prenhallindo.
7. Adrian, Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
8. Rudianto. 2010. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*, Edisi Ketujuh, Buku Satu. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
9. Cornett et al, (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>.
10. Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
11. Bambang Riyanto. 2011, “Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan”, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM.
12. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/rancangan-regulasi/Documents/Draft%20RPOJK%20IX.C.7.pdf>
13. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1995/9TAHUN~1995UU.htm>
14. Ikatan Akuntan Indonesia 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

15. Tunggal, Amin Widjaja 2014. Internal Audit, Enterprise Risk Management & Corporate Governance. Jakarta: Harvarindo
16. Golin, J. (2001). The Bank Credit Analysis Handbook: A Guide for Analysts, Bankers and Investors. John Wiley & Sons (Asia) Pre Ltd.
17. Kasmir, 2008, Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers, Jakarta.
18. Rusiadi, dkk. (2014). Metode Penelitian. Medan: USU Press.
19. Agus Widarjono. 2010. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

B. E-Journal

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Asih, S. (2018). Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Belanja Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Pemerintah Kabupaten Dan Kota. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 177-191.
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).
- Indrawan, M. I. (2019). PENGARUH ETIKA KERJA, PENGALAMAN KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI KECAMATAN BINJAI SELATAN. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857.
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hampanan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency,

- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). *JUMANT*, 9(1), 13-25.
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E.,... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.
- Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.